

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
STUDY LIVING HADIS: FENOMENA ZIARAH KUBUR DI DESA PENGARANG KAB. BONDOWOSO	ZIARAH KUBUR	<p>1. Latar belakang Tradisi ziarah kubur</p> <p>2. Konstruksi ritual tradisi ziarah kubur</p> <p>3. Implementasi hadis-hadis ziarah kubur</p>	<p>a. Implikasi budaya Jawa terhadap tradisi ziarah kubur di Indonesia</p> <p>b. Hukum ziarah kubur</p> <p>c. Manfaat dan adab berziarah kubur</p> <p>d. Hadis yang menjelaskan tentang ziarah kubur dan kaitannya</p> <p>a. Gambaran historis awal mula tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang</p> <p>b. Praktik ritual ziarah kubur</p> <p>c. Tradisi ziarah kubur sebagai kajian <i>living Hadis</i>.</p> <p>a. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi ziarah kubur sebagai kajian <i>living hadis</i></p> <p>b. Kontribusi tradisi ziarah kubur bagi masyarakat.</p>	<p>1. Sumber Data Primer: Masyarakat Desa Pengarang Kecamatan Jambesari Darussholah Kabupaten Bondowoso, Diantaranya:</p> <p>a. Kepala desa</p> <p>b. Tokoh masyarakat</p> <p>c. Masyarakat</p> <p>2. Sumber Data Sekunder: Seperti: Buku-buku, Skripsi, Dokumentasi, Jurnal, Artikel, Laporan-laporan dan sebagainya.</p>	<p>1. Jenis Penelitian: lapangan (<i>field research</i>) Pendekatan: Kualitatif</p> <p>2. Metode Pengumpulan Data:</p> <p>a. Interview</p> <p>b. Observasi</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>3. Metode Analisa Data: Deskriptif Analitis</p> <p>4. Validitas data <i>Triangulasi</i> sumber</p>	<p>Fokus penelitian</p> <p>1. Bagaimana fenomena ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso?</p> <p>Sub pokok penelitian</p> <p>1. Apa yang melatar belakangi tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso?</p> <p>2. Bagaimana konstruksi ritual tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso?</p> <p>3. Bagaimana implementasi hadis-hadis ziarah kubur dalam tradisi Ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso?</p>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadis*.¹ Dari sekian banyak fenomena dalam masyarakat salah satu fenomena tradisi hadis yang hidup di masyarakat yaitu ziarah kubur.

Ziarah kubur bagi bangsa Indonesia merupakan hal yang sangat lumrah. Bahkan tidak hanya di Indonesia, pada kenyataannya ziarah kubur merupakan gejala universal. Artinya ia dilakukan oleh bangsa manapun, agama apapun, ras apapun dan di belahan bumi manapun. Melalui ziarah kubur, manifestasi rasa *ikram*² atau hormat kepada yang di ziarahi menemukan tempatnya.³

Berbuat baik dan berbakti kepada *walidain* (kedua orang) tua disebut setelah kewajiban menyembah kepada Allah.⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i

¹M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits (Dari Teks ke Konteks)* (Yogyakarta: Teras Press, 2009), 174.

²Ikram adalah penghormatan atau pemuliaan. Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Pustaka, 2007), 421.

³Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur (Makam Wali Songo Hingga Makam Rasul)* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010), IX.

⁴Dalam al-Qur'an, 31:13 disebutkan: (13). "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan selanjutnya pada ayat ke 14 terdapat perintah berbuat baik kepada kedua orang

dalam tafsirnya menyatakan bahwa kedudukan orang tua adalah nomer satu setelah Allah.⁵ Begitu tinggi derajat orang tua sehingga anak wajib menghormati keduanya baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal.

Dalam hadis juga di sebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ , أَوْ أَحَدِهِمَا , فِي

كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً , غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بِرًا

Artinya: “Dari Abî Hurairah berkata bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Barang siapa yang ziarah ke kubur kedua orang tuanya atau salah satunya pada setiap hari Jum’at, maka Allah akan mengampuni dan dituliskan kebaikan baginya”.

Pada dasarnya, ritual berziarah kubur yang terwujud dalam tradisi di masyarakat merupakan bentuk ekspresi umat terhadap ayat al-Qur’an. Sebagaimana yang diperintahkan Allah yang tercantum dalam QS. Luqman (31) ayat 13-14, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

IAIN JEMBER

tua. (14). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun (Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun). bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

⁵Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 789.

⁶ Al-Hafidz Nur al-Dîn al-Haitsami, *Majma’ al-Bahraini fi Zawâid al-Mu’jirîn*, vol 2 (Riyadh: Maktabah al-Rasyd, 1992), 447.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: (13). “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.⁷ Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁸

Berdasarkan beberapa alasan yang tersebut diatas, ziarah kubur ini semakin di gemari oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa tradisi ziarah itu telah berlandaskan perintah al-Qur'an yaitu berbakti kepada kedua orang tua dikala hidup ataupun setelah mati. Serta berdasarkan hadis bahwa akan diampuni dan di catat nilai kebaikan bagi orang yang berziarah. Walaupun masyarakat tidak mengkaji dan memahami kehujjahan hadis tersebut diatas. Sehingga ziarah kubur ini kemudian menjadi salah satu tradisi

⁷Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

⁸ al-Qur'an, 31:13.

yang di lakukan oleh seorang anak untuk menunjukkan rasa bakti kepada orang tuanya.

Terdapat beberapa kebiasaan pada masyarakat Jawa tradisional, jika seseorang akan mempunyai kerja atau mendapat kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya dll, lalu berziarah ke makam orang tuanya, kadang-kadang di antara orang-orang yang mendapat kesulitan hidupnya tadi siang malam tidur di makam yang dianggap keramat tadi dengan berpuasa (ada yang pati geni dsb). Orang yang berbuat semacam ini di sebut *NEPI*. Orang yang sedang *nepi* ini percaya bahwa arwah orang yang dimakamkan di situ akan dapat memberikan petunjuk-petunjuk atau dapat menolong menyelamatkan apa-apa yang menjadi kesulitan hidupnya. Bahkan orang yang berbuat semacam ini ada yang mengatakan, Nabi Muhammad pun *Nepi* di gua Hira'. Tetapi orang semacam ini tidak dapat membedakan bahwa Nabi kita memang *nepi* di gua Hira' dan tidak dengan memakai perantara minta kepada kubur atau berhala-berhala.⁹

Mayoritas orang Jawa percaya bahwa arwah orang-orang yang telah meninggal dapat berkeliaran di sekitar tempat mereka tinggal dan sebagai leluhur menetap di tempat tinggal awalnya. Mereka merasa bahwa *kontak*¹⁰ antara yang meninggal dengan yang masih hidup masih terjalin. Bahkan pada saat tertentu, sang arwah dapat berkunjung ke rumah anak keturunannya.

⁹Muhammad Ali Akbar, *Perbandingan Hidup Secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa* (Bandung: PT: al-Ma'arif, 1980), 170.

¹⁰Kontak adalah hubungan antara satu dengan lainnya. Dalam istilah sosial kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak yang lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial. Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 591.

Selain itu terdapat beberapa orang Jawa yang meyakini bahwa roh-roh orang yang sesat itu tidak di terima oleh tuhan. Dikatakan: “*Lir kinyeng tanpa soca*” (seperti capung tak bermata). Jadi gentayangan ke sana kemari tak tahu jalan.¹¹ Menurut mereka orang mati yang dianggap baik itu hanya karena mati dalam keadaan sakit, jadi jika mati dalam keadaan kecelakaan, bunuh diri, tenggelam, dll itu matinya tidak akan tenang atau roh nya gentayangan.

Pada hari-hari tertentu mereka mengadakan kegiatan yang biasa disebut dengan istilah *ngingunin*.¹² Hal ini dilakukan dengan tujuan mengingat orang yang telah mati, karena asumsi mereka, sang arwah biasa kembali pada hari-hari tertentu seperti pada hari Kamis malam Jum’at serta pada tanggal dan hari kematiannya.

Islam datang dan masyarakat lambat laun mulai mengenal bahwa arwah-arwah itu seharusnya di do’akan. Tradisi kirim do’a pun muncul. Seperti yang di anjurkan dalam Hadis yang tidak ada perselisihan pendapat Alim Ulama’ tentang ke 3 hal tersebut di dalam hadis ini. Mereka berselisih pendapat tentang kebajikan-kebajikan yang lain.

عن أبي هريرة أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ

ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يَنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹³

¹¹Muhammad Ali Akbar, *Perbandingan Hidup Secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa*, 150.

¹²Di Desa Pengarang, tradisi *slametan* mengingat orang yang telah mati lebih sering disebut dengan *ngingunin*, penamaan ini dikarenakan dalam istilah bahasa madura kata “mengingat” adalah “*engak*”.

¹³A. Razak dan H. Rais Lathief, *Terjemah Shahih Muslim Jilid II* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 281.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata, bahwa rasulullah SAW. Telah bersabda, Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (HR. Muslim).

Namun uniknya pada sebagian masyarakat kirim do’a ini dilakukan dengan berbagai ekspresi yang bermacam-macam seperti mengirim surat al-Fatihah (tawassul)¹⁴, bertahlil¹⁵ dan menghadiahkan bacaan al-Qur’an kepada mayyit.¹⁶ Mengirimkan surat al-Fatihah kepada mayyit merupakan hal yang baru, tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW., para Sahabat, para Ulama’ salaf dahulu. Tidak ada hadis atau ayat yang menerangkan bahwa pahala bacaan surat al-Fatihah bisa dihadiahkan kepada mayat.¹⁷

Bahkan terdapat beberapa siswa siswi beberapa sekolah tertentu mengadakan wiritan dan do’a-do’a dengan keyakinan bahwa dengan terapi tersebut Siswa-siswi akan mendapat suntikan moral dengan cara berdo’a.¹⁸

¹⁴ Tawassul adalah mengerjakan suatu amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah atau memohon dan mendekatkan diri kepada Allah dengan perantaraan nama seseorang yang di anggap suci dan dekat kepada tuhan. Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1151.

¹⁵ Secara etimologi tahlil adalah pengucapan kalimat *tauhid la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah) secara berulang-ulang atau bisa juga disebut nyanyian pujian. Banyak perdebatan mengenai perbedaan kata “Tahlil” dengan “Tahlilan”. Salah satunya yang di ungkapkan oleh Abu Faiq Fashihul Umam bahwa tahlil secara pengetahuan syar’i bermakna “membaca kalimat *“la ilaha illallah”* sedangkan tahlilan adalah ibadah ritual kematian yang diadaadakan atas nama agama Islam, yang di pengaruhi dan mengambil bentuk dari ritual magis agama-agama animisme pra kedatangan Islam. Baca: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1121; dan Abu Faiq Fashihul Umam, *Tahlilan Tradisi atau Syariat* (Surabaya: Jaring Pena, 2010), 14.

¹⁶ KH. Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur(Makam Wali Songo Hingga Makam Rasul)*, 13.

¹⁷ Mahrus Ali, *Mantan Kiai NU Menggugat Tahlilan, Istighosah dan Ziarah Para Wali* (Surabaya: Laa Tasyuk Press, 2007), 59.

¹⁸ Salah satunya yang di lakukan oleh sejumlah siswa di Jombang. Mereka mendatangi makam K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Mereka datang tak hanya dari Jombang atau Jatim tetapi juga dari banyak daerah. Dipimpin gurunya masing-masing, para siswa membaca wirid dan ayat-ayat al-Quran. Dikutip dari Liputan 6, “Persiapan Ujian, Berdoa Hingga Ziarah Kubur”,

Persoalan ziarah kubur merupakan suatu yang terus hidup di masyarakat, terutama di kalangan masyarakat tradisional. Melihat fenomena yang ada di Desa Pengarang Jambesari Darussholah Bondowoso tradisi ziarahi kubur merupakan hal yang sering di lakukan, terlebih ketika hari Jum'at dan hari khusus lainnya. Ziarah kubur di lakukan dengan pelaksanaan yang bermacam-macam, ada yang hanya membersihkan makamnya, mengkaji surat-surat khusus seperti surat Yasin dan bahkan ada yang sampai meyakini dengan ziarah kubur apa yang mereka inginkan dapat tercapai (di *istijabah* do'a nya).

Jika terkait bulan maka bulan yang di pilih biasanya Sya'ban dan bulan Syawal. Bulan Sya'ban di pilih karena mendekati bulan suci Ramadhan, dengan maksud mensucikan diri baik lahir ataupun batin, sedangkan bulan Syawal di pilih sebagai momentum berziarah adalah konsekuensi logis dari mengakarnya tradisi muslim di Indonesia pada 1 Syawal (Idul Fitrih). Pada hari itu setiap muslim saling berkunjung dari rumah kerumah terutama kepada orang tua.¹⁹

Dari hal tersebut diatas peneliti merasa perlu untuk mengkaji bagaimana konstruksi ritual tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang. Selain itu hal menarik lain yang perlu dikaji adalah ekspresi umat terhadap makna sebuah hadis-hadis Nabi sehingga menciptakan suatu tradisi yang turun temurun dari nenek moyangnya hingga anak cucunya.

<http://news.liputan6.com/read/391652/persiapan-ujian-berdoa-hingga-ziarah-kubur> (21/11/2014 pada jam 18.30).

¹⁹Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*, XI.

B. Fokus Penelitian

Agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan penelitian ini akan di fokuskan pada pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso?
2. Bagaimana konstruksi ritual tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso?
3. Bagaimana implementasi hadis-hadis ziarah kubur dalam tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan dari tiap-tiap objek yang di teliti. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah di fokuskan dalam fokus penelitian sebelumnya.²⁰ Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui fenomena ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan konstruksi ritual tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso.

²⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 45.

- b. Menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya fenomena tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso.
- c. Menjelaskan implementasi Hadis tentang ziarah kubur dalam tradisi Ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berangkat dari rasa keingintahuan peneliti terhadap suatu fenomena masyarakat di Desa Pengarang terkait tradisi ziarah kubur. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai tujuan ibadah sesuai ajaran agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang tradisi ziarah kubur sebagai salah satu tradisi ke Islam yang telah membudaya dan menyatu dalam kehidupan sebagian golongan masyarakat yaitu yang telah menjadi salah satu kegiatan rutin pada hari-hari tertentu. Serta memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menjalani ibadah sesuai tuntunan agama Islam.

- b. Bagi IAIN Jember, Sebagai kontribusi dan sumbangsih bagi diskursus keilmuan Studi al-Qur'an dan al-Hadis serta dapat dijadikan pertimbangan bagi kajian lebih lanjut.
- c. Bagi Masyarakat Penelitian ini dapat menjadi rujukan pemahaman tentang hadis-hadis ziarah kubur beserta keujjahannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian.²¹ Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun definisi istilah tentang judul “STUDI *LIVING HADIS*: FENOMENA ZIARAH KUBUR DI DESA PENGARANG KAB. BONDOWOSO” adalah sebagai berikut:

1. Fenomena

Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.²² Sedangkan dalam kamus ilmiah populer fenomena adalah penampakan realitas dalam kesadaran manusia; suatu fakta dan gejala-gejala.²³ Yang dimaksud fenomena dalam penelitian ini adalah gejala yang timbul di tengah masyarakat dengan suatu konsep tertentu serta sudah menjadi tradisi dan kebiasaan masyarakat yang telah berlangsung lama. Dan suatu gejala yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama itu

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 315.

²³ Tim Pusaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Pustaka Agung, tt), 156.

menunjukkan bahwa gejala tersebut merupakan hasil pemikiran dan kesepakatan sosial.

2. Ziarah Kubur

Kata “ziarah” diambil dari bahasa Arab, *zârâ yâzû à zîyârâh*, yang artinya berkunjung.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang di anggap keramat atau mulia (makam dsb). Sedangkan menziarahi adalah mengunjungi tempat yang di anggap keramat atau mulia untuk berkirim do’a.²⁵ Sedangkan kata “kubur” merupakan bahasa Arab yang artinya makam/kubur.²⁶ Kubur adalah lubang dlm tanah tempat menyimpan mayat atau disebut juga liang lahat.²⁷ Sehingga yang dimaksud ziarah kubur dalam penelitian ini adalah mengunjungi makam, baik itu makam kedua orang tua, kerabat, dan anak.

Dari beberapa definisi diatas dapat difokuskan bahwa yang dimaksud dari fenomena ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso adalah suatu gejala masyarakat berkunjung ke makam di Desa Pengarang Kab. Bondowoso, baik itu makam kedua orang tua, kerabat, anaknya, dll.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Objek yang menjadi kajian penelitian ini adalah masyarakat di

²⁴ KH. Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*, 33.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1280.

²⁶ KH. Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*, 33.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 606.

Desa Pengarang Kab. Bondowoso. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁸ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam Andi prastowo ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji Hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.²⁹

Berkaitan dengan penelitian ini, penggunaan paradigma kualitatif dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam mengenai tradisi *ziarah kubur* sebagai wujud budaya masyarakat Desa Pengarang Kab. Bondowoso yang merupakan fenomena Hadis yang hidup di masyarakat (*living hadis*). Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berkaitan dengan arah *living hadis* dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulis, lisan dan praktik. Ketiga model dan bentuk *living hadis* tersebut satu dengan lainnya sangat berhubungan. Untuk membahas berbagai arah *living hadis* perlu pemahaman metodologi yang sesuai dengan obyek kajiannya masyarakat yang akan diteliti.³⁰ Maka berangkat dari hal tersebut, dalam penelitian fenomena menziarahi kubur yang

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 3.

²⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 186.

³⁰ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 154.

terdapat di Desa Pengarang Kab. Bondowoso ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan dan penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif serta pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman-pengalaman, dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan).³¹ Dengan pendekatan ini dapat diungkap tentang fenomena tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana lokasi penelitian tersebut hendak dilakukan.³² Dalam penelitian ini memilih lokasi di Desa Pengarang Kecamatan Jambesari Darussholah Kabupaten Bondowoso. Desa Pengarang menjadi objek penelitian ini dikarenakan Desa pengarang merupakan salah satu Desa yang masih lekat dengan budaya-budaya nenek moyangnya serta merupakan Desa yang berpenduduk total beragama Islam.

3. Sumber Data

Dalam penelitian fenomena ziarah kubur ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari informasi atau obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah Kepala Desa,

³¹ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 103.

³² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Pengarang Kecamatan Jambesari Darussholah Kabupaten Bondowoso yang melaksanakan ritual tradisi ziarah kubur, yaitu yang mengetahui akan obyek yang diteliti serta bertanggung jawab terhadap pendeskripsian suatu obyek yang diteliti baik itu berupa kata-kata maupun tindakan mereka.

Data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi diluar diri peneliti sendiri. Data sekunder ini diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan, Seperti: buku-buku, skripsi, dokumentasi, jurnal, artikel, laporan-laporan, internet dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dsb) yg diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.³³ Sedangkan menurut Sudarwan Danim wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung yang

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1270.

pertanyaannya di ajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.³⁴

Dalam konteks penelitian ini, jenis *interview* yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian dengan responden dari masyarakat Desa Pengarang Kab. Bondowoso, yaitu: tokoh agama, tokoh masyarakat dan komunitas masyarakat yang melaksanakan dan melestarikan tradisi ziarah kubur.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah: Latar belakang tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso, konstruksi ritual tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso dan implementasi hadis-hadis ziarah kubur dalam tradisi Ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso.

b. Metode Observasi

Menurut Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu objek peneliti.³⁵ Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena

³⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 212.

³⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perfektif Rancangan Penelitian*, 220.

yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.³⁶ Menggunakan observasi karena observasi ini memang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, sebab fokus penelitian yang paling esensial dari penelitian kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Bahkan penelitian kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada di balik penampakan itu.

Metode ini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang mendukung dalam penelitian, seperti mengamati langsung dalam kegiatan ziarah kubur tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya. Dalam konteks ini, bertujuan untuk mengadakan suatu pengamatan terhadap tradisi ziarah kubur yang telah menjadi sosio-kultural masyarakat Desa Pengarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).³⁷ Dalam arti lain metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki

³⁶ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, ed. Sahiron Samsuddin, 57.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 272.

benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya.³⁸ Metode ini merupakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang menyimpan kegiatan *ziarah kubur*, bisa berupa VCD, foto dan dokumen tertulis lainnya. Dengan metode ini peneliti bisa secara leluasa melihat seluruh data yang berupa dokumen aktivitas ziarah kubur, sehingga bisa ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa.³⁹ serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data. Selain itu, teknik *deskriptif analitik* juga berusaha untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa dan menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisa data model Miles dan Huberman. Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data maka setelah memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa “teknik analisis data

³⁸ H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

³⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito, 1980), 139.

kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi”.⁴⁰

Adapun langkah-langkah peneliti didalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman “Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴¹ Setelah memperoleh data secara keseluruhan tentang fenomena tradisi *ziarah kubur* di Desa Pengarang Kab. Bondowoso. Maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan dengan memilih data-data yang dianggap penting serta terkait dengan yang diteliti, dan pemilihan data tersebut harus berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data di sini sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴²

Setelah mereduksi data kemudian peneliti sajikan data-data yang telah terkumpul baik itu data primer maupun data sekunder

⁴⁰Huberman & Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

⁴¹Ibid., 16

⁴² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perfektif Rancangan Penelitian*, 244.

tentang fenomena tradisi *ziarah kubur* dengan memaparkan hasil temuan selama proses penelitian dilakukan. Kemudian Menjelaskan pendapat masyarakat Desa Pengarang Kab. Bondowoso tentang hal yang melatarbelakangi munculnya tradisi *ziarah kubur*, proses pelaksanaannya serta bagaimana pemahaman masyarakat terhadap Hadis-hadis ziarah kubur.

Dengan melihat penyajian-penyajian ini, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah peneliti melakukan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman dalam Andi Prastowo menyatakan “kita mulai mencari arti benda- benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.”⁴³

Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna-makna yang muncul harus diuji kebenarannya, kekuatan, kecocokan, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah

⁴³ Ibid., 248.

cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kekuatannya.⁴⁴

6. Keabsahan Data

Untuk keabsahan data-data temuan di lapangan, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tehnik-tehnik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, penyidik dan teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisa kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan mengecek anggota.⁴⁵

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁴⁶

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi, jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang

⁴⁴ Ibid., 248.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 43.

handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.⁴⁷

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data tersebut dianalisa, dan data-data yang dirasa tidak diperlukan maka direduksi. Dengan adanya keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

7. Tahapan penelitian

Dalam penelitian ini prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- 1) Menyusun rencana penelitian
- 2) Menentukan objek penelitian
- 3) Mengajukan judul kepada jurusan
- 4) Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
- 5) Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian

⁴⁷Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian%20kualitatif.html> (09 Januari 2012 jam 14:49).

- 6) Menyusun metode penelitian
- 7) Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Mengumpulkan data
- 2) Menganalisis data
- 3) Konsultasi kepada dosen pembimbing

c. Tahap Penyelesaian

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- 2) Konsultasi kepada dosen pembimbing

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, pembagian bab-bab ini agar dalam pembahasannya lebih terarah sehingga apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan dan hasilnya, maka disusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi Implikasi budaya Jawa terhadap tradisi ziarah kubur di Indonesia, hukum ziarah kubur, manfaat dan adab ziarah kubur, hadis tentang ziarah kubur.

Bab III: Memaparkan tentang konstruksi pelaksanaan ritual tradisi ziarah kubur, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian; terdiri dari

tinjauan historis Desa Pengarang, letak geografis Desa Pengarang, keadaan penduduk serta pola keberagaman masyarakat Desa Pengarang. Tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang; Gambaran historis awal mula tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang, praktik ritual tradisi ziarah kubur, serta tradisi ziarah kubur sebagai kajian *living hadis*.

Bab IV: Memaparkan analisa tentang pemaknaan masyarakat terhadap tradisi ziarah kubur, pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi ziarah kubur dan kontribusi tradisi ziarah kubur bagi masyarakat Desa Pengarang.

Bab V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Agar dapat menjadi bukti sejauh mana keorisinilan dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka akan peneliti paparkan penelitian yang terkait dengan judul peneliti, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, desertasi dan sebagainya).

Berangkat dari hal ini penulis melihat ada beberapa kajian tentang ziarah kubur sebagai perbandingan yang menjadi celah untuk objek yang akan dikaji penulis.

- a. Fitriana, “Dampak Ziarah ke Makam Habib Sholeh Tanggul Terhadap Akhlak Masyarakat”, (Skripsi, STAIN, Jember, 2014).⁴⁸

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa ziarah ke makam Habib Sholeh Tanggul dapat mempengaruhi akhlak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan bersikap baik kepada sesama manusia dengan mengharapkan barokah dari Allah melalui kekeramatan Habib Sholeh.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang ziarah kubur dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun perbedaannya penelitian diatas lebih fokus pada dampak ziarah kubur, sedangkan dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada pemahaman masyarakat

⁴⁸ Fitriana, “Dampak Ziarah ke Makam Habib Sholeh Tanggul Terhadap Akhlak Masyarakat”, (Skripsi, STAIN, Jember, 2014).

tentang ziarah kubur sehingga ziarah kubur itu menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Desa Pengarang.

- b. Muthoharoh, “Tradisi Makam Jum’at Kliwon di Desa Kapulogo Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo”, (Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta, 2009).⁴⁹

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan budaya, teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Radcliffe-Brown. Dalam penelitian ini difokuskan kepada makna dan fungsi ziarah makam Jum’at kliwon di masyarakat Kapulogo dan bagaimana persepsi masyarakat Kapulogo tentang ziarah Jum’at kliwon. Hasil penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa tradisi berkunjung ke makam pada Jum’at kliwon di Desa Kapulogo ini merupakan tradisi warisan dari leluhurnya. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang luhur sebagaimana yang sesuai dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa taradisi makam Jum’at kliwon ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhurnya. Manfaat dari penelitian ini membuat masyarakat merasa takut dan ingat akan kehidupan akhiratnya sehingga hatinya menjadi lembut. Bagi masyarakat Kapulogo tradisi makam Jum’at kliwon ini mempunyai fungsi spiritual dan sosial.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang tradisi

⁴⁹Muthoharoh, “Tradisi Makam Jum’at Kliwon di Desa Kapulogo Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo”, (Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta, 2009).

mengunjungi makam atau kubur dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun perbedaannya jenis pendekatan yang dipakai oleh peneliti diatas menggunakan pendekatan budaya, serta teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Radcliffe-Brown yang berpendapat bahwa setiap analisis budaya itu harus sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan fenomenologi.

Dalam penelitian diatas lebih fokus pada fungsi dan persepsi masyarakat tentang tradisi mengunjungi makam, sedangkan dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada konstruksi ritual tradisi ziarah kubur dan implementasi hadis-hadis tentang ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso bagi masyarakat sehingga ziarah kubur itu menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Desa Pengarang.

Karya-karya yang telah ada diatas menjadi celah bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dan merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dengan objek kajian yang berbeda tentang seberapa jauh pemahaman masyarakat Desa Pengarang Kab. Bondowoso terhadap Hadis-hadis ziarah kubur yang telah mentradisi di kalangan masyarakat serta bagaimana masyarakat memaknai Hadis dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti perilaku keagamaan mereka ketika berziarah kubur.

B. Kajian Teori

1. Implikasi Budaya Jawa terhadap Tradisi Ziarah Kubur di Indonesia

Kunjungan ke makam pada dasarnya merupakan tradisi agama Hindu pada masa lampau yang berupa pemujaan terhadap roh leluhur. Ziarah makam merupakan salah satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Makam, terutama makam tokoh sejarah, tokoh mitos, atau tokoh agama, juga merupakan tujuan wisata rohani yang banyak dikunjungi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah.

Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa ke makam yang dianggap keramat sebenarnya terimplikasi dari masa Jawa-Hindu. Pada masa dahulu, kedudukan raja masih dianggap sebagai titisan dewa sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan, maupun benda-benda peninggalan lainnya. Kepercayaan masyarakat pada masa Jawa-Hindu masih terbawa hingga saat ini. Hal ini dapat terbukti dengan mengingat sejarah *islamisasi* di tanah Jawa.

Sejarah tanah Jawa dapat ditemukan dalam *babad-babad* yang menceritakan kelahiran kerajaan-kerajaan di Jawa. Namun demikian, sejarah tersebut penuh dengan mitos dan tampaknya kurang dapat diterima karena versinya yang beragam. Sebenarnya mengenai

pembahasan Jawa bisa ditemukan diberbagai tulisan sebagai bukti, akan tetapi bukti yang didapat isinya samar-samar.⁵⁰

Kata *Islamisasi* berasal dari bahasa Inggris *Islamization* yang berarti peng-Islaman, upaya agar seseorang menjadi penganut agama Islam (muslim).⁵¹ Jelas, di dalam kata-kata *Islamisasi* dan peng-Islaman itu terkandung makna kata kerja (kegiatan atau proses), dinamis, aktif; bukan kata benda, kemandegan dan pasif. Upaya *Islamisasi* ini merupakan upaya seorang muslim menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain. Upaya tersebut dapat dilakukan secara individual dan dapat pula dilakukan secara masal. Hasil kegiatan itu dapat berwujud secara kuantitas (berupa jumlah orang yang menganut agama Islam) dan dapat pula berwujud secara kualitas (berupa tingkat keislaman seorang muslim, baik yang menyangkut tingkat keimanan, tingkat penguasaan ilmu agama, maupun tingkat pengamalannya).

Oleh karena itu, *Islamisasi* bukanlah suatu peristiwa, melainkan suatu proses. Proses tersebut dapat dijabarkan berupa rangkaian peristiwa yang dapat diklasifikasikan secara vertikal dan juga secara horizontal. Pelaku *Islamisasi* adalah muslim, sedangkan sasarannya adalah non muslim sebagai sasaran utama yang hasilnya menyangkut soal kuantitas dan juga muslim yang hasilnya menyangkut soal kualitas.

Ketika Majapahit berkuasa, Islam telah ada dan berasimilasi dengan masyarakat Hindu pada saat itu. Sehingga dalam proses

⁵⁰Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa)* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 44.

⁵¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1986), 332.

tebentuknya Islam di Jawa tidak dengan mutlak langsung menjadi kekuasaan yang besar. Karena jauh sebelum Islam kuat, di Jawa sendiri sudah ada masyarakat Islam, terutama di Jawa Timur.

Bukti adanya batu nisan raja-raja Aceh yang beragama Islam menunjukkan bahwa Islam telah berkembang di kesultanan Aceh pada abad ke-13 M. Jadi bisa di perkirakan kemungkinan Islam telah datang ke Indonesia sejak abad itu atau bahkan sebelumnya. Akan tetapi bagaimana corak Islam yang menyebar ke Indonesia baru bisa diketahui melalui perkembangan sastra Melayu Islam pada abad ke-16 dan ke-17.⁵² Di Jawa penyebaran agama Islam dihadapkan pada dua jenis lingkungan budaya kejawen, yaitu lingkungan budaya istana (Majapahit) yang telah menyerap unsur-unsur Hinduisme dan budaya pedesaan (*wong cilik*) yang masih hidup dalam bayang-bayang Animisme-Dinamisme⁵³ dan hanya lapisan luarnya saja yang terpengaruh oleh Hinduisme.⁵⁴

Pada saat itu Islam sulit untuk masuk dan diterima oleh lingkungan budaya Jawa, sebagai mana yang telah di uraikan dalam cerita *babad tanah Jawa* dalam *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* karya Simuh di jelaskan bahwa raja Majapahit menolak agama baru itu (Islam). Bila rajanya telah menolak akibatnya tentu Islam tidak mudah masuk serta di ikuti oleh rakyatnya. Karena itu, para penyebar agama

⁵²Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 65.

⁵³Animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dsb). Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yg dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 53 dan 265.

⁵⁴Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 66.

Islam kemudian lebih menekankan kegiatan dakwahnya di lingkungan masyarakat pedesaan, khususnya di daerah-daerah pesisir pulau Jawa dan disanalah Islam di terima dengan penuh kegairahan oleh masyarakat. Dengan demikian daerah pedesaan dan pesisiran berubah menjadi kebudayaan intelektual pesantren dengan dipimpin kyai-kyai serta di ikuti masyarakat sebagai murid-muridnya.

Singkat cerita lambat laun guru-guru tarekat dan pesantren ini menjadi kerajaan lokal. Salah satu di antaranya yang menjadi kesultanan yakni Demak, Surabaya dan sebagainya. Kesultanan Demak inilah yang kemudian mengambil alih kekuasaan Majapahit.⁵⁵ Interaksi antara budaya pesantren dan kejawen semakin berkembang, pengenalan para priyai Jawa terhadap nilai-nilai luhur budaya pesantren sejak berdirinya kesultanan Demak (abad ke-16). Ketertarikan para cendikiawan Jawa terhadap perbendaharaan pesantren ini ternyata menjadi titik pangkal penyerapan para priyai Jawa terhadap nilai-nilai budaya pesantren. Penyerapan ini akhirnya melahirkan naskah-naskah Jawa yang bertutur tentang ajaran-ajaran Islam. Terdapat dua naskah Jawa Islam yang di tulis pada zaman Demak ini yaitu naskah Jawa-Islam yang dalam pembahasan ahli Belanda disebut *Het boek van Bonang* dan *Een Javaans Geschrift unit de 16e Eeuw* (Primbon⁵⁶ Jawa abad ke-16).⁵⁷

⁵⁵Ibid., 67.

⁵⁶Kitab yang memuat sistem perhitungan atau ramalan, meliputi: 1. Perhitungan baik buruknya waktu untuk melakukan sesuatu seperti upacara perayaan kawinan, mendirikan rumah baru, dll; 2. Perhitungan menurut hari kelahiran; 3. Perhitungan watak manusia menurut hari kelahirannya; 4. Perhitungan yang bersifat gaib seperti mimpi, gempa bumi, dll; 5. Perhitungan baik buruk tempat

Kemudian pada abad ke-16 ini interaksi bidang sastra mulai melahirkan dua jenis sastra Jawa yang disebut sastra Jawa pesantren dan sastra Islam-kejawen. Dalam sastra Jawa pesantren dan sastra Jawa di jadikan sebagai wadah untuk memperkenalkan ajaran agama Islam. Sebaliknya dalam sastra Islam-kejawen unsur-unsur sufime dan ajaran budi leluhurnya diserap oleh para sastrawan Jawa untuk mengislamkan warisan sastra Jawa zaman hindu (masa kehinduan). Bentuk ini sebaliknya dinamakan *Islamisasi* bahasa, sastra, dan budaya Jawa atau *Jawanisasi* unsur-unsur Islam. Demikian pula halnya sastra dan kebudayaan Islam-kejawen seperti upacara *sekatenan*,⁵⁸ *garebegan*,⁵⁹ *kenduri*,⁶⁰ dan sebagainya.⁶¹

tinggal. Lihat: Marsono dan Waridi Hendrosaputro (peny), *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Study Jawa, 2000), 257.

⁵⁷Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 68.

⁵⁸*Sekaten* merupakan sebuah upacara kerajaan yang dilaksanakan selama tujuh hari. Konon asal-usul upacara ini sejak kerajaan Demak. Upacara ini sebenarnya merupakan sebuah perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad. Menurut cerita rakyat kata *Sekaten* berasal dari istilah *credo* dalam agama Islam, Syahadatain. *Sekaten* dimulai dengan keluarnya dua perangkat Gamelan Sekati, Kyai Gunturmadu dan Kyai Guntursari, dari keraton untuk ditempatkan di depan Masjid Agung Surakarta. Selama enam hari, mulai hari keenam sampai kesebelas bulan Mulud dalam kalender Jawa, kedua perangkat gamelan tersebut dimainkan/dibunyikan (Jw: ditabuh) menandai perayaan *Sekaten*. Akhirnya pada hari ketujuh upacara ditutup dengan keluarnya Gunungan Mulud / Grebeg maulud . Saat ini selain upacara tradisi seperti itu juga diselenggarakan suatu pasar malam yang dimulai sebulan sebelum penyelenggaraan upacara *Sekaten* yang sesungguhnya. Baca: Rhyema, "Sekatenan & Grebeg Maulud di Solo", <http://www.indonesia-tourism.com/forum/showthread.php?44151-Sekatenan-amp-Grebeg-Maulud-di-Solo> (04/12/2014 jam 19:11).

⁵⁹Upacara Garebeg diselenggarakan tiga kali dalam satu tahun kalender/penanggalan Jawa yaitu pada tanggal dua belas bulan Mulud (bulan ketiga), tanggal satu bulan Syawal (bulan kesepuluh) dan tanggal sepuluh bulan Besar (bulan kedua belas). Pada hari hari tersebut raja mengeluarkan sedekahnya sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas kemakmuran kerajaan. Sedekah ini, yang disebut dengan Hajad Dalem, berupa parden/gunungan yang terdiri dari gunung kakung dan gunung estri (lelaki dan perempuan). Gunung kakung berbentuk seperti kerucut terpancung dengan ujung sebelah atas agak membulat. Sebagian besar gunung ini terdiri dari sayuran kacang panjang yang berwarna hijau yang dirangkaikan dengan cabai merah, telur itik, dan beberapa perlengkapan makanan kering lainnya. Di sisi kanan dan kirinya dipasang rangkaian bendera Indonesia dalam ukuran kecil. Gunung estri berbentuk seperti keranjang bunga yang penuh dengan rangkaian bunga. Sebagian besar disusun dari makanan kering yang terbuat dari beras maupun beras ketan yang berbentuk lingkaran dan runcing. Gunung ini juga dihiasi

Dalam peng-Islaman budaya masa berikutnya, misalnya dalam zaman hindu hingga masa kerajaan Majapahit, di kenal paham politeis *sembilan Jawata* (dewa tiga puluh). Dalam zaman Islam, hanya sembilan Jawata yang di pertahankan, itu pun dengan fungsi yang telah digantikan oleh figur *wali sanga* dan *sunan kalijaga* menjadi imam para wali yang menggantikan fungsi *Bathara Narada* selaku penyampai wahyu jika ada priyai Jawa yang bertapa. Aspek yang paling sulit diIslamkan dalam seni pewayangan (hanya mengalami penambahan), yaitu adanya dewa yang Esa di atas *Syiwa*, yang di sebut *Hyang Tunggal*. Demikian juga *raja Ngamarta* (Phandawa Lima) di beri pusaka wujud surat yang berisi *kalimah syahadat* dan disebut sebagai jimat *Layang Kalima Sada*.⁶²

Sedangkan pergulatan Islam dengan tradisi kehidupan masyarakat Jawa hingga kini masih sangat kuat. Menurut Professor Neth dalam Ahmad Khalil, pengaruh Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni. Ia mengklasifikasikan penganut Islam dalam empat kelompok: 1) penganut

bendera Indonesia kecil di sebelah atasnya. Rhyema, "Sekatenan & Grebeg Maulud di Solo", <http://www.indonesia-tourism.com/forum/showthread.php?44151-Sekatenan-amp-Grebeg-Maulud-di-Solo> (04/12/2014 jam 19:11).

⁶⁰Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Kenduri* adalah Perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dsb; selamat. Namun secara istilah *Kenduri* adalah sebuah tradisi yang sudah berjalan sekian puluh tahun, mungkin malah sudah ratusan tahun. Tradisi ini masih banyak berlangsung terutama di desa-desa. Hakekatnya sama, hanya istilahnya saja yang mungkin berbeda. Pada intinya *Kenduri* merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang sejak semua dibuat diteguhkan kembali. Dalam *Kenduri* akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta: suasana penuh kerukunan, sendau gurau antar sesama, bagi-bagi berkat dari nasi tumpeng yang baru didoakan, atau ketika bersalam-salaman dengan tulus. Baca: Kompasiana, "Antara Tradisi dan Agama", <http://sosbud.kompasiana.com/2010/07/31/Kenduri-antara-tradisi-dan-agama-208380.html> (04/12/2014 jam 19:18). Baca juga Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 543.

⁶¹Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 70.

⁶²Ibid., 74.

Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha, 2) penganut Islam yang mempunyai kepercayaan magik dan dualisme, 3) penganut Islam yang memiliki kepercayaan animisme dan 4) penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni. Oleh Veth, ketiga kelompok yang pertama diklasifikasikan dalam penganut *kejawen*, dan sampai saat ini ajaran *kejawen* masih banyak di anut oleh orang muslim di Jawa.⁶³

Orang-orang pedesaan yang telah diIslamisasikan oleh para guru agama atau Pak Kyai, sebenarnya sudah sangat terbiasa (sejak zaman purba) dengan kepercayaan terhadap ruh yang bersifat aktif dalam religi animisme-dinamisme.⁶⁴ Kepercayaan pada ruh orang-orang yang telah meninggal dunia yang konon tetap hidup sebagai *wadang halus*. Dalam hal ini Koentjaraningrat dalam Simuh menjelaskan keyakinan agama Jawi terhadap kematian dan alam baka sebagai berikut:

“Orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa tidak lama setelah orang meninggal, jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus (ruh) yang di sebut *lelembut*, yang berkeliaran disekitar tempat tinggalnya. Makhluk halus itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat itu, dan pada saat-saat tertentu keluarganya mengadakan *slametan* untuk menandai jarak yang telah ditempuh ruh itu menuju alam ruh, tempatnya yang abadi kelak. Namun ruh dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.⁶⁵

⁶³Ahmad Halili, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)*, 49.

⁶⁴Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian I* (Bandung: PT: Citra Aditya Bakti, 1993), 63.

⁶⁵Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 85.

Kedatangan Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa, karena didalam Islam tidak ada istilah sistem kasta.⁶⁶ Di sisi lain, penyebaran Islam dilakukan secara damai, para pendakwah Islam tidak memaksakan masyarakat untuk memeluk Islam. Melihat sejarah *Islamisasi* di Jawa dapat kita lihat bahwa para priyai Jawa memiliki keistimewaan. Mereka memiliki wawasan yang terbuka, dinamis dan mampu menyerap unsur-unsur budaya yang datang dari manapun, salah satunya terbuka dalam menghadapi budaya intelektual Hindu dan budaya Islam. Misalnya melalui cerita wayang, para tokoh ulama Islam pada masa itu menyisipkan ajaran agama Islam. Dari hal tersebut terlihat bahwa para penyebar agama Islam tidak menghilangkan kepercayaan dan budaya yang telah melekat dan diyakini oleh orang-orang Jawa. Dan Kondisi inilah yang menyebabkan Islam tumbuh dan berkembang pesat di Jawa. Sehingga pengaruh Islam begitu mudahnya masuk ke masyarakat baik masyarakat pesisir maupun masyarakat pedalaman.

Contoh yang lain yaitu kepercayaan masyarakat kepada roh-roh halus yang dianggapnya masih berkeliaran di sekitarnya. Dari kepercayaan ini masyarakat Jawa masih sering melaksanakan *slametan* bagi orang-orang yang telah meninggal serta sering juga mengunjungi makamnya (berziarah kubur).

Tradisi ziarah kubur di pulau Jawa merupakan salah satu tradisi dari budaya Jawa yang berubah menjadi budaya Islam-Kejawen. Tradisi

⁶⁶Sistem kasta asal katanya adalah “Casta” bahasa Portugis yang berarti kelas, ras keturunan, golongan. Baca: Ask Bhaghawan Dwija, “Riwayat Kasta di Bali”, <http://Stitidharma.Org/Riwayat-Kasta-Di-Bali/> (04/12/2014 jam 19:32).

ini telah dikonsumsi oleh masyarakat Jawa di Indonesia serta masih lekat bagi kelompok masyarakat tertentu.

2. Hukum ziarah kubur

Pada awal-awal kemunculan Islam, ziarah kubur dilarang untuk beberapa waktu tertentu. Pelarangan ini memiliki dalil yang beragam. Seiring dengan berkembangnya masyarakat Islam secara kuantitas (Islam semakin banyak pengikutnya) dan secara kualitas (keilmuan di agama Islam semakin berkembang dan kritis). Setelah beberapa waktu Rasulullah SAW. mengumumkan kebolehan ziarah kubur, dan mengajarkan tata cara dan adab-adab ziarah kubur kepada orang-orang Muslim.

Menurut al-Imam al-Nawawi dalam H. Mahrus Ali berkata, “ziarah kubur ini awalnya dilarang karena masih dekatnya masa mereka (para sahabat) dengan masa jahiliyah. Sehingga bisa jadi ketika melakukan ziarah kubur, mereka mengucapkan perkataan-perkataan jahiliyah yang bathil. Ketika kemudian kaidah-kaidah Islam telah tegak, kokoh dan mantap, hukum-hukum Islam telah teratur dan terbentang, serta telah masyhur tanda-tandanya, dibolehkanlah bagi mereka untuk ziarah kubur. Meski begitu Rasulullah tetap memberikan rambu-rambu dengan ucapan beliau: *وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا*⁶⁷ Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis dari Buraidah b. al-Hushaib R.a., Abu Saïd al-Khuduri Ra., dan

⁶⁷*Hujran* atau *hujr* adalah ucapan-ucapan yang bathil atau kata-kata yang keji/kotor, termasuk juga banyak berbicara yang tidak sepatasnya. Baca: Mahrus Ali, *Mantan Kiai NU Menggugat Tahlilan, Istighosah dan Ziarah Para Wali*, 511.

Anas b. Malik Ra., dikisahkan bahwa Rasulullah SAW., bersabda sebagai berikut:

إِنِّي كُنْتُ تَهَيِّتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا^{٦٨}

Artinya: “Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang), ziarahilah kuburan.”

Dalam pembahasan hukum ziarah kubur terdapat beberapa ulama yang berbeda pendapat dikarenakan beberapa faktor-faktor tertentu. Ziarah kubur yang dilakukan oleh sebagian masyarakat menuai kontroversi dan kritik dikarenakan sudah melanggar batasan-batasan Islam mengenai ziarah. Diantara pendapat-pendapat tersebut adalah:

Menurut K. H. Munawir Abdul Fatah hukum ziarah kubur dapat dirinci menjadi tiga bagian yaitu:⁶⁹

- a. Sunnah, manakala ziarah kubur tersebut tidak menimbulkan fitnah atau hal-hal yang negatif (seperti: mau pamer kendaraan, pamer kecantikan dll), di satu sisi lain dengan ziarah kubur itu, orang yang bersangkutan mampu meninggalkan hal-hal yang positif (bertambah rajin shalat, tambah rajin berpuasa, suka bersedekah dan rajin mengaji).
- b. Makruh, manakala dengan ziarah kubur malah menimbulkan fitnah.

Jika hal ini terjadi sebaiknya ditinggalkan saja atau tidak perlu ziarah

⁶⁸Shahih Muslim no 1977, Sunan an-Nasa’i no 2032/2033/4429, Sunan Abi Daud no 3235. Musnad Ahmad no 22449/22494.

⁶⁹Munawir Abdul Fatah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*, 13.

kubur. Misalnya karena yang bersangkutan adalah wanita muda atau janda.

- c. Haram, manakala keliru niat. Misalnya pergi berziarah kubur karena yang bersangkutan sedang di rundung musibah. Jelas sekali dalam hal ini harus di tinggalkan.

Menurut Rofi'i Ariniro hukum ziarah kubur dibolehkan (disyariatkan) dalam agama Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah dan beberapa ijma' dari beberapa Ulama'. Hal tersebut berdasarkan sebuah hadis keumuman nash tentang ziarah dari Buraidah b. al-Hushaib R.a., Abu Said al-Khuduri Ra., dan Anas b. Malik Ra., dikisahkan bahwa Rasulullah SAW., bersabda sebagai berikut:

إِنِّي كُنْتُ تَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya: “Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang), ziarahilah kuburan.” (HR. Muslim dan Abu Dawud).⁷⁰

Dalam hadis yang lain, Rasulullah juga bersabda:

فَإِنَّهَا تُدَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

Artinya: “Sebab, ziarah kubur itu akan mengingatkan (peziarah) pada hari akhirat.” (HR. Nasa'i dan Ahmad). (HR. Hakim No. 1387 yang di *dhaif*-kan al-albani dalam *dha'if al-jami'*, 4279).⁷¹

⁷⁰Rofi'i Ariniro, *Panduan Lengkap Ziarah Wali Sanga* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 110.

⁷¹Rizem Aizid, *Yasin, Tahlil dan Ziarah Kubur* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 201.

Sementara itu para Ulama juga mengatakan bahwa boleh menziarah kubur. Diantara ijma' dari para Ulama' tersebut yaitu pendapat muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah b. Ahmad b. Muhammad b. Qudamah al-Maqdasi al-Hambali dalam Rofi'i Ariniro mengemukakan pendapat dalam kitabnya *Al-Mughnii* bahwa ziarah kubur hukumnya boleh. Hal serupa dikemukakan oleh al-Badari dalam kitabnya *al-Majmu' Syarkh al-Muhadzdzah* oleh An-Nawawi.⁷²

Sedangkan menurut Rizem Aizid hukum ziarah kubur untuk kaum laki-laki, ulama fiqih tidak ada pertentangan mengenai hukumnya, yakni sunnah. Bahkan Ibnu Hazm mengatakan, ”*Sesungguhnya ziarah kubur itu wajib, meski sekali seumur hidup, karena ada perintahnya.*”⁷³

Menurutnya ziarah kubur merupakan amalan yang disyariatkan dengan tujuan agar mengambil *i'tibar* (pelajaran) dan dapat mengingat kehidupan akhirat, dengan syarat tidak mengucapkan kata-kata yang memurkakan Allah, seperti memohon sesuatu kepada para penghuni kubur dan meminta pertolongan.

Menurut Ibnu Taimiyah ziarah ke perkuburan umat Islam itu terbagi dua: ziarah syari'ah dan ziarah bid'ah. Ziarah syari'ah adalah jika maksud peziarah tersebut mendo'akan orang mati, sebagaimana shalat jenazah bermaksud demikian. Shalat untuk orang-orang mati yang mukmin dan berdiri diatas kuburannya dianjurkan berdasarkan hadis-

⁷²Rofi'i Ariniro, *Panduan Lengkap Ziarah Wali Sanga*, 111.

⁷³Rizem Aizid, *Yasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*, 191.

hadis mutawattir.⁷⁴ Sedangkan ziarah bid'ah yaitu ziarah yang bermaksud mengajukan segala kebutuhan kepada orang mati, meminta do'a atau bantuannya. Atau berdo'a di samping kuburannya karena mengira cepat dikabulkan.⁷⁵

Al-Imam al-Shan'ani dalam H. Mahrus Ali berkata, “semua hadis ini (sebagai mana tersebut di adab-adab dan manfaat ziarah kubur) menunjukkan disyariatkannya ziarah kubur, menerangkan hikmahnya dan dilakukannya dalam rangka mengambil pelajaran. Karena itu bila dalam ziarah kubur tidak tercapai hal ini berarti ziarah itu bukanlah ziarah yang di kehendaki oleh syari'at.

Oleh sebab itu para ulama' di daerah Hijaz dan Saudi pada umumnya bersikap keras terhadap ziarah kubur yang menyimpang sehingga terkesan ketat dalam mengatur adab ziarah karena kuburan merupakan lahan subur munculnya bid'ah dan syirik. Ketika sebuah bid'ah muncul di kalangan ummat Islam, maka mereduplah sebuah sunnah dari sunnah-sunnah Rasul. Karena itu bagi ummat Islam hendaklah merasa cukup untuk memenuhi kewajiban berpegang dan mengikuti sunnah, di samping juga waspada dari sikap mencoba bid'ah.⁷⁶

Menurut H. Mahrus Ali dalam karyanya menyatakan bahwa ziarah kubur merupakan amalan yang di syari'atkan dalam agama. Hal ini bertujuan agar orang yang melakukannya dapat mengambil pelajaran

⁷⁴Ibnu Taymiyah, *Tawassul dan Wasilah*, terj. Sayid al-Jamili (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 38.

⁷⁵Ibid., 40.

⁷⁶Mahrus Ali, *Mantan Kiai NU Menggugat Tahlilan, Istighosah dan Ziarah Para Wali*, 512.

dari kematian yang telah mendatangi penghuni kubur serta dalam rangka lain yaitu untuk mengingat akhirat. Di perbolehkannya ziarah kubur ini tentunya disertai syarat, orang yang berziarah tidak melakukan perbuatan yang di murkai Allah seperti berdo'a meminta hajat/kebutuhan, *istighatsah* (minta tolong) dan nyuwun barokah kepada penghuni kubur, dan sebagainya.⁷⁷ Sebagaimana Ibnu taymiyyah yang telah membagi ziarah kubur menjadi dua (ziarah syari'ah dan ziarah bid'ah) H. Mahruz Ali pun membagi ziarah kubur menjadi dua (ziarah syari'ah dan ziarah bid'ah). Terkait ziarah yang syar'i H. Mahrus Ali pun membolehkannya, namun terkait ziarah bid'ah yang dilakukan dengan maksud meminta kebutuhan/hajat kepada mayat menurutnya itu termasuk syirik akbar.⁷⁸

Berangkat dari beberapa alasan tersebut diatas H. Mahrus Ali membenarkan diperbolehkannya ziarah kubur namun dengan tuntunan dan adab-adab yang telah diajarkan oleh Rasul SAW. (sebagaimana yang telah tersebut di hadis tentang adab-adab ziarah kubur), dan apabila tidak maka ziarah tersebut termasuk dalam kategori bid'ah.

Adapun hukum ziarah kubur bagi perempuan, ulama fiqih berselisih pendapat sebagai berikut:⁷⁹

a. Sunnah Bagi Perempuan, Seperti halnya Laki-laki

Ini adalah pendapat paling *shahih* dalam madzhab Hanafi.

Dalilnya adalah keumuman nash tentang ziarah. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, "*Aku pernah*

⁷⁷Ibid., 509.

⁷⁸Ibid., 509.

⁷⁹Rizem Aizid, *Yasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*, 195.

melarang kalian untuk berziarah kubur, maka ziarahilah (sekarang)! Karena sesungguhnya ziarah kubur dapat mengingatkan kalian akan kematian.” (HR Muslim dari Abu Buraidah).

Namun mereka juga mengatakan bahwa tidak diperbolehkan kaum perempuan berziarah jika untuk mengingat kesedihan, menangis, atau melakukan apa yang biasa dilakukan oleh mereka, dan akan terkena hadis, “*Allah melaknat wanita yang sering berziarah kubur.*” Namun, jika tujuannya mengambil pelajaran, memohon rahmat Allah tanpa harus menangis, maka diperbolehkan.

b. Makruh Bagi Perempuan

Pendapat ke dua Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Sebab dimakruhkannya perempuan untuk ziarah kubur karena mereka sering menangis, berteriak, disebabkan perasaannya lembut, banyak meronta, dan sulit menghadabi musibah. Namun, hal itu tidak sampai diharamkan.

Dalam riwayat Muslim, Ummu Athiyah berkata, “*Kami dilarang untuk berziarah kubur, tetapi beliau tidak melarang kami dengan keras.*” Menurut Abdul Halim dalam Rizem Aizid menyatakan bahwa Imam at-Tirmidzi meriwayatkan, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata, “*Allah melaknat wanita yang sering berziarah kubur.*” Hadis tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi yang di anggap shahih-dari Abu Hurairah. Ia juga mempunyai dalil

lain yang menguatkan, yaitu hadis Ibnu Abbas serta hadis Hasan dan Tsabit.⁸⁰

Akan tetapi, menurut madzhab Maliki, hal ini berlaku untuk gadis, sedangkan untuk wanita tua yang tidak tertarik lagi dengan laki-laki, maka dihukumi seperti laki-laki.

Berangkat dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti analisa bahwa secara umum tujuan dari kedua pendapat (yang cenderung membolehkan dan cenderung melarang) diatas adalah sama yaitu membolehkan ziarah kubur. Namun letak kontroversinya ketika membahas adab-adab ketika berziarah kubur. Jika adab yang dilakukan itu tidak sesuai dengan hadis Nabi yang telah di shahihkan oleh ulama' hadis, maka hal tersebut dinilai bid'ah oleh golongan yang melarang ziarah kubur dengan alasan bahwa kuburan merupakan lahan subur munculnya bid'ah dan syirik. Ketika sebuah bid'ah muncul di kalangan ummat Islam, maka mereduplah sebuah sunnah dari sunnah-sunnah Rasul.

3. Manfaat ziarah kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu ibadah yang disyariatkan dalam agama Islam. Karena ia mempunyai hikmah, keutamaan dan manfaat bagi orang yang berziarah maupun orang mati yang diziarahi.

Diantara beberapa hikmah disyariatkannya ziarah kubur sebagaimana disebutkan di dalam hadis-hadis yang shohih ialah:

⁸⁰Ibid., 194.

- a. Untuk mengucapkan salam dan mendoakan kebaikan serta memohon ampunan kepada Allah bagi orang-orang mati dari kaum muslimin.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mereka dibebaskan dari siksa kubur, dan diberi nikmat di dalam kubur. Sebagaimana yang telah di ajarkan oleh Rasulullah dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Muslim (3/65); Abu Dawud (2/72); dan Ahmad (2/441).

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ خَرَجَ إِلَى الْمَقْبَرَةِ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

Artinya: “Rasulullah SAW. Pergi menuju perkuburan kemudian berkata, “Semoga keselamatan bagi kalian di tempat orang-orang mukmin. Sesungguhnya kami insyaallah menyusul kalian.”

Dari hadis diatas terlihatlah bahwa ziarah kubur kepada orang-orang mukmin itu adalah untuk mendo’akan mereka.⁸¹

- b. Untuk mengingat kematian dan kehidupan akhirat

Salah satu manfaat penting ziarah kubur bagi orang yang berziarah adalah dapat mengingatkannya kepada kematian. Hal ini juga diungkapkan oleh Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam Rizem

⁸¹Ibnu Taymiyah, *Tawassul dan Wasilah*, 39.

Aizid, bahwa orang yang menziarahi kuburan adalah tempat kembalinya serta tempat kembali semua makhluk hidup.⁸²

Dengan ziarah kubur ini akan mengingatkan peziarah kepada kehidupan diakhirat sehingga dalam perbuatan sehari-harinya akan lebih berhati-hati untuk taqwa dan menyiapkan amal perbuatan yang baik untuk kembali kehadapan Allah.

- c. Dalam rangka melunakkan hati yang keras dan sombong dan lain sebagainya.

Ketika seseorang telah mengingat mati maka ia dapat memalingkan hatinya dari dunia atau akan mengantarkannya kepada kezuhudan. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *“sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang), ziarahilah kuburan. Sebab ini dapat membuat kalian zuhud terhadap dunia, dan mengingatkan kalian terhadap akhirat.”* (HR. Hakim No. 1.387, yang di Dha’ifkan al-Albani dalam Dha’if Al-Jami’, 4.279).⁸³

Manfaat dan hikmah tersebut dapat diperoleh oleh seorang muslim kapan saja ia berkeinginan melakukan ziarah kubur tanpa menghususkan hari dan kesempatan tertentu, dan di kuburan siapa saja dari pekuburan kaum muslimin. Asalkan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tuntunan Islam dalam berziarah kubur.

⁸²Rizem Aizid, *Yasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*, 197.

⁸³Ibid., 201.

4. Adab ziarah kubur

Dalam berziarah kubur terdapat beberapa tata cara yang harus dilakukan supaya tujuan yang dimaksud sesuai dengan yang telah disyariatkan dalam Islam. Berikut tata cara ziarah kubur berdasarkan hadis dan pendapat para ulama':⁸⁴

a. Tidak ada waktu khusus dalam berziarah kubur

Ketika berziarah kubur tidak pada waktu khusus. Hal ini di gambarkan oleh Syekh Shaaleh bin Fauzaan al-Fauzaan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Muntaqamin Fatawaa Syaikh Shalih al-Fauzan*. Di dalamnya tertulis sebuah pernyataan yang berbunyi, *“Tidak ada waktu khusus dan tidak ada waktu tertentu untuk berziarah kubur.”*

b. Meluruskan niat sebelum berziarah kubur

Berziarah kubur hanya diniatkan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kemusyrikan.

c. Berwudhu

Sebelum memasuki area pemakaman atau kuburan dianjurkan terlebih dahulu berwudhu agar doa yang dipanjatkan lebih mudah dikabulkan oleh Allah.

⁸⁴Rofi'i Ariniro, *Panduan Lengkap Ziarah Wali Sanga*, 112; Baca juga: Rizem Aizid, *Yasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*, 205.

- d. Memberikan salam kepada para penghuni kubur dan mendoakannya

Rasulullah telah mengajarkan kepada ummatnya dalam mengucapkan salam kepada para penghuni kubur. Hal ini dinyatakan dalam hadis dan ulama' tidak berselisih pendapat mengenai keujjahannya. Hadis tersebut di riwayatkan oleh Muslim, Nasa'i dan Ahmad. Adapun lafalnya adalah sebagai berikut:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَلْأَحْقُونَ نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا
وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

Artinya: “Salam keselamatan atas penghuni rumah-rumah (kuburan) dan kaum mukminin dan muslimin, mudah-mudahan Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kita dan orang-orang yang belakangan, dan kami insya Allah akan menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian.”⁸⁵

- e. Menghadab kuburan ketika memberikan salam kepada penghuni kubur

Hal ini sesuai dengan hadis yang memuat lafal salam yang hanya di tujukan kepada penghuni kuburan, bukan kepada yang lain.

⁸⁵Rofi'i Arinero, *Panduan Lengkap Ziarah Wali Sanga*, 113.

f. Berjalan di sekitar kuburan tanpa alas kaki, sandal dan sepatu

Dianjurkan menurut madzhab Hambali, melepas sandal ketika masuk ke area pemakaman karena hal ini sesuai dengan perintah dalam hadis Busyair bin al-Khashahshah:

بَيْنَمَا هُوَ يَمْشِي إِذْ حَانَتْ مِنْهُ نَظْرَةٌ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُورِ عَلَيْهِ تَعْلَانُ فَقَالَ يَا

صَاحِبَ السَّبْتَيْنِ وَيْحَكَ أَلْقِ سَبْتَيْكَ فَنَظَرَ فَلَمَّا عَرَفَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَالِهِ وَسَلَّمَ خَلَعَ نَعْلَيْهِ فَرَمَى بِهِمَا

Artinya: "Ketika Rasulullah SAW. Sedang berjalan, secara tiba-tiba, beliau memandangi seorang laki-laki yang berjalan di antar kuburan dengan mengenakan sandal. Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengatakan "*Hai pemilik (yang memakai) sandal, celakalah kamu, tanggalkan sandal kamu!*" Orang itu pun menoleh. Ketika dia tahu bahwa itu ternyata Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, ia melepaskan kedua sandalnya dan melemparkan keduanya." (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Hakim). Sanadnya dihukumi shahih, dan disepakati oleh Dzahabi dan dikuatkan (diakui) oleh Hafizh Ibnu Hajar dan kitab *Fathul Baari*.⁸⁶

g. Ketika berdoa menghadab kiblat, bukan kepada kuburan

Menghadab kuburan saat berdo'a merupakan hal yang paling rawan terhadap perbuatan syirik. Sebab jika seseorang berdo'a

⁸⁶Ibid., 116.

menghadab kuburan dikhawatirkan ia memohon kepada selain Allah SWT., sehingga akan mudah terjerumus ke dalam perbuatan syirik. Maka dari itu dianjurkan bahkan diharuskan bagi para peziarah untuk menghadab kiblat, sebagai simbol kesatuan bagi umat Islam dalam mengabdikan kepada-Nya. Ini mengindikasikan bahwa peziarah itu benar-benar meminta kepada Allah bukan kepada orang yang telah mati.⁸⁷ Saat berziarah kubur di Baqi', Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berdoa dengan lafadh, "*Allahummaghfir li Ahli Baqi'il gharqad.*"⁸⁸

- h. Boleh mengangkat tangan ketika mendoakan para penghuni kuburan

Dalam mendoakan para penghuni kubur, Rasulullah SAW., memperbolehkan umatnya untuk mengangkat tangannya, jika hal itu membuatnya nyaman saat memohon kepada Allah SWT., dalam sebuah hadis, 'Aisyah Ra. Mengisahkan bahwa Rasulullah SAW. Keluar pada suatu malam, lalu Aisyah mengutus Barirah untuk mengikuti arah tujuan Rasulullah pergi. Ternyata Rasulullah mengambil jalan ke arah Baqi' al-Gharqad,⁸⁹ lalu berdiri pada sisi

⁸⁷Ibid., 207.

⁸⁸Rizem Aizid, *Yasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*, 207.

⁸⁹Menurut bahasa, Baqi' berarti tempat dimana terdapat tunggul berbagai jenis pohon. Dari arti itulah dinamakan Baqi' Al-Gharqad. Al-Gharqad adalah pohon berduri yang sangat besar. Baqi' Al-Gharqad adalah pemakaman penduduk Madinah dan berada di dalam Kota Madinah. Baqi' Al-Gharqad terletak di sebelah timur Masjid Nabawi. Ini adalah pemakaman penduduk Madinah sejak zaman Rasulullah SAW hingga kini. Lebih dari 10.000 sahabat, Ahli Bait, keturunan, paman, dan istri Rasulullah (selain Khadijah dan Maimunah) serta para tabi'in dimakamkan di sana. Dahulu, Baqi' Al-Gharqad adalah kebun dengan banyak pepohonan berduri. Namun, karena kaum Muslimin ingin sekali dikuburkan di Baqi' mereka pun menebang pepohonan yang ada di sana untuk dijadikan pemakaman. Baca: Republika, "Seputar Makam Baqi' Al-Gharqad", <http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/wijhat/14/10/30/ne8n91-seputar-makam-baqi-algharqad> (04/12/2014 jam 08:04).

yang terdekat dari Baqii', kemudian beliau mengangkat tangannya. Setelah itu beliau pulang. Kembalilah Barirah kepada 'Aisyah dan menceritakan semua yang dilihatnya.

Pada pagi harinya, 'Aisyah bertanya, "*Wahai Rasulullah, keluar kemanakah engkau semalam?*" beliau menjawab, "*aku di utus kepada penghuni Baqii' untuk mendo'akan mereka.*" (HR. Ahmad dan Malik)⁹⁰

i. Tidak bersikap gembira ketika berada di area kuburan

Anjuran berziarah kubur tidaklah bertujuan untuk menyatakan kegembiraan atas kematian seseorang. Akan tetapi, sebaliknya, peziarah seharusnya merasa kehilangan atas kepergian orang yang telah meninggal. Oleh karena itu ia perlu mendo'akannya agar yang meninggal terlindungi dan diampuni segala kesalahannya oleh Allah SWT.

j. Membaca Surat Pendek

Dianjurkan membacakan al-Qur'an atau surat pendek. Ini adalah sunnah yang dilakukan di kuburan. Pahalanya untuk orang yang hadir, sedang mayat seperti halnya orang yang hadir yang diharapkan mendapatkan rahmat.

Disunnahkan membaca surat Yasin seperti yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dari Ma'qal bin Yassar, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

⁹⁰Rofi'i Ariniro, *Panduan Lengkap Ziarah Wali Sanga*, 112; Baca juga: Rizem Aizid, *Yasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*, 118.

“*Bacakanlah surah Yasin pada orang yang meninggal di antara kalian.*” Sebagian ulama menyatakan hadis ini dha’if. Imam Asy Syaukani dan Syaikh Wahbah Az Zuhaili menyebutkan bahwa hadis ini berstatus hasan. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa membacakan Al-Quran ini dilakukan saat sakaratul maut, bukan setelah meninggal.⁹¹

k. Berziarah dalam Posisi Berdiri

Disunnahkan ketika berziarah dalam keadaan berdiri dan berdoa dengan berdiri, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam ketika keluar menuju Baqi’.

Selain itu, jangan duduk dan berjalan di atas pusara kuburan. Dalam riwayat Muslim, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “*Sungguh jika salah seorang dari kalian duduk di atas bara api sehingga membakar bajunya dan menembus kulitnya, itu lebih baik daripada duduk di atas kubur.*” Sedangkan jika berjalan di samping atau di antara pusara-pusara kubur, maka itu tidak mengapa.⁹²

l. Menyiramkan Air di Atas Pusara

Diperbolehkan menyiramkan air biasa di atas pusara si mayat berdasarkan hadis berikut, “*Sesungguhnya Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyiram (air) di atas kubur Ibrahim, anaknya, dan meletakkan kerikil di atasnya.*” Hadis diatas oleh Abu

⁹¹Ibid., <http://www.fimadani.com/hukum-ziarah-kubur-adab-adab-dan-larangannya/>

⁹²Ibid., <http://www.fimadani.com/hukum-ziarah-kubur-adab-adab-dan-larangannya/>

Dawud dalam *al Marasil*, Imam Baihaqi dalam *Sunan*, Thabarani dalam *Mu'jam al Ausath*. Syaikh al Albani menyatakan sanadnya kuat di dalam *Silsilah Ahadis Shahihah*.⁹³

Sedangkan menyiram dengan air kembang tujuh rupa atau menabur bunga, maka itu tidak dituntunkan oleh syari'at.

5. Hadis tentang ziarah kubur

Dalil ziarah kubur adalah keumuman nash tentang ziarah.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis sebagai berikut:

أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ إِسْتَأْذَنْتُ

رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا

تَذَكَّرُ الْمَوْتَ⁹⁴

Artinya: “Dari Abu bakar b. Abi Saybata dan Zuhairu b. Harb mereka berkata dari Muhammad b. Ubai dari Yazid b. Kaisar dari abi Hazin dari abi Hurairah dia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW. Pernah menziarahi kuburan ibunya, kemudian beliau menangis dan membuat orang sekitarnya menangis, kemudian beliau berkata “aku minta izin kepada tuhanku agar aku dapat memintakan ampunan untuknya maka saya tidak mendapatkan izin, dan aku minta izin padanya

⁹³Ibid., <http://www.fimadani.com/hukum-ziarah-kubur-adab-adab-dan-larangannya/>

⁹⁴Annawawi, *Shahih Muslim bi Syarkhi Annawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 45.

untuk menziarahi kuburannya maka ia memberi izin, maka berziarahlah kalian pada kuburan karena ziarah itu dapat mengingatkan kematian (HR. Muslim).

Menurut Nawawi dalam kitabnya, Hadis diatas shahih tanpa ada keraguan. Sedangkan dalam hadis lain di sebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُشَنَّى وَال لَفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ وَ ابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ وَ هُوَ ضَرَّارٌ مَرَّةً عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بَرِيدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا^{٩٥}

Artinya: “Dari Abu Bakrin b. Abi Syaibah dan Muhammad b. Abdillah b. Numair dari Muhammad b. al-Mutsanna mereka berkata bahwa Muhammad b. Fudail berkata dari Abi Sinan dari Muharrib b. Ditsar dari Ibnu Buraidah dari bapaknya ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “*saya telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka berziarahlah kalian padanya.*” (HR. Muslim).

Dalam hadis lain disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْإِخْرَانِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شَرِيكِ وَ هُوَ ابْنُ أَبِي نَمْرٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ سَيْسَارٍ عَنْ

⁹⁵Ibid., 46.

عَائِشَةَ أَتَاهَا فَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمًا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوَعَّدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرَقَدِ⁹⁶

Artinya: “Dari Yahya b. Yahya Attamimi dan Yahya b. Ayub dari Qutaibah b. Sa’id dari Yahya b. Yahya dia berkata padaku dan dua orang lainnya, dari Ismail b. Jakfar dari Syariq namanya Ibn Abi Namir dari Ata’ bin Yasar dari ‘Aisyah bahwa ia berkata, setiap kali Rasulullah bermalam dengannya (‘Aisyah) beliau keluar pada akhir malam pada Baqi’, kemudian beliau berkata “Salam keselamatan atas penghuni rumah-rumah (kuburan) dan kaum mukminin, mudah-mudahan Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kita dan orang-orang yang belakangan, dan kami insya Allah akan menyusul kalian.”

Hadis diatas sebagai dalil disunnahkannya ziarah kubur dengan mengucapkan salam dan mendo’akan ahli kubur.

Dalam hadis yang lain di sebutkan:

أَخْرَجَ ابْنُ عَدَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّحَّاحِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَاصِمِ النَّبِيلِ، أَنَّ يَزِيدَ بْنَ خَالِدِ الْأَصْبَهَانِيَّ، أَنَّ عَمْرٍو بْنَ زِيَادٍ، أَنَّ يَحْيَى بْنَ سَلِيمِ الطَّائِفِيِّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ،

⁹⁶Ibid., 45.

عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ
 رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ أَوْ أَحَدِهِمَا، فَقَرَأَ عِنْدَهُمَا أَوْ عِنْدَهُ
 يَسْ، غُفِرَ لَهُ

Artinya: “Dari ibn Ady dari Muhammad b. Al-Dlahhak melalui jalur Umar b. abi‘Ashim dari Zayid b. kholidil Ashbahani dari Amr b. Ziyad dari Yahya b. Sulaiman at-Thaifi dari Hisam b. Urwah dari bapaknya, dari ‘Aisyah r.a. dari Abu Bakar assiddiq r.a. ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda “Barang siapa yang ziarah ke kubur kedua orang tuanya atau salah satunya pada setiap hari Jum’at, kemudian membaca surat yasin, maka Allah akan mengampuni dan dituliskan kebaikan baginya”.

Hadis ini telah di *takhrij* oleh salah satu mahasiswa Tafsir Hadis (TH) STAIN Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Ady dari muhammad b. Al-Dlahhak melalui jalur Umar b. Ziyad berpangkal pada Abu Bakar al-Shiddiq menggunakan metode penerimaan *al-sama'* sehingga memungkinkan terjadi pertemuan antara guru dan murid, akan tetapi pada pribadi Amr b.

⁹⁷Jalal al-Dîn ‘Abd ar-Rahman al-Suyuti, *Al-lât al-Mansûah fi al-Hadîst al-Maudûah*, vol. 2 (Beirut: Al-Ma’rifah, Tt), 440.

Ziyad, para kritikus menilai *munkir al-hadis*, dan banyak memalsukan hadis, sehingga tidak ada persambungan sanad dalam jalur ini.⁹⁸



⁹⁸Sofiah, “Kualitas Sanad Hadist dalam Kitab Miftahul Jannah Karya K.H.R As’ad Syamsul Arifin Sukorejo-Situbondo”, (Skripsi, STAIN, Jember, 2013).

BAB III

KONSTRUKSI PELAKSANAAN RITUAL TRADISI ZIARAH

KUBUR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Tinjauan historis Desa Pengarang

Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang yang merupakan pencerminan diri dari karakter atau pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah sebuah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng atau cerita-cerita yang diwariskan secara turun temurun dari mulut kemulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara ilmiah atau fakta. Dan tak jarang pula dongeng atau cerita tersebut dihubungkan dengan mitos-mitos atau tempat atau keadaan tertentu yang juga dianggap keramat. Dalam hal ini Desa Pengarang juga memiliki hal seperti tersebut diatas yang merupakan ciri atau identitas dari Desa Pengarang yang akan kami tuangkan dalam kisah dibawah ini.

Tentang asal usul Desa Pengarang sampai saat ini belum mendapat gambaran yang jelas. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan ketidakmampuan dari para Tokoh masyarakat yang ada sekarang untuk memperoleh informasi mengenai sejarah asal mula Desa Pengarang. Disamping juga tidak adanya dokumen atau buku yang mampu memberikan gambaran yang pasti tentang sejarah Desa Pengarang. Menurut cerita dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat

di Desa Pengarang penulis dapatkan informasi asal mula mengapa Desa ini dinamakan Desa Pengarang.

Aziz, *wawancara*, Bondowoso, 11 Mei 2015.

“Desa Pengarang ini awal mulanya di namakan Desa Pengarang karena di zaman dahulu masyarakat di Desa Pengarang ini sangatlah pintar-pintar khususnya dalam membuat rancangan-rancangan. Salah satunya seperti rancangan alat untuk menggiling jagung yang kemudian bisa halus dengan bantuan kerbau yang menariknya, ada juga alat pembuat Emas, dll. Dari hal ini kemudian Desa Pengarang di kenal dengan desa yang masyarakatnya pandai mengarang. Dari istilah inilah di sebut “Desa Pengarang”.”

Abdul Wafi, *wawancara*, Bondowoso. 06 Mei 2015.

“Desa pengarang ini di garap pertama kali oleh beberapa pendahulunya yaitu Jhuk Jumanah, Jhuk Embhek dan Jhuk Habib. Ketiga orang inilah yang kemudian *membabat* Desa Pengarang hingga tertata. Yang menjadi petinggi pertama kali adalah Jhuk Embhek di masa pemerintahan Belanda. Kemudian dilanjutkan oleh H. Bukhori dan selanjutnya H. Abdul Hady. Ketiga petinggi ini memimpin Desa Pengarang sampai wafat (tidak ada masa/periodenya). Ketika H. Abdul Hady wafat kepemimpinan selanjutnya diganti oleh P. Sumadi dengan masa kepemimpinan 1 periode. Pemilihan waktu itu dengan system “*karteker*” (ditunjuk/di pilih) oleh *bekkhel* (kecamatan). Pemerintahan Desa Pengarang selanjutnya di pimpin oleh P. Subairi selama 2 periode, namun pada masa ini telah berubah system tatanannya lebih rapi sesuai aturan pemerintah. Selanjutnya di pimpin oleh PLH yaitu P. Mursidi dan P. Karman selama 2 periode pemerintahan.”

Dari hal tersebut diatas dapat difahami bahwa Desa Pengarang merupakan salah satu Desa yang memiliki sejarah asal mula dengan ciri khas masyarakatnya yang pintar mengarang sesuatu, sehingga ciri khas tersebut menjadi dasar pemberian nama Desa Pengarang ini. Dan Desa Pengarang ini digarap pertama kali oleh 3 orang yang hidup dimasa

pemerintahan Belanda yaitu Jhuk Jumanah, Jhuk Embhek dan Jhuk Habib.

2. Letak geografis Desa Pengarang

Secara geografis Desa Pengarang termasuk wilayah dataran tinggi dengan luas Desa 375162 Ha dan suhu udara rata-rata 0,5 °C. Letak Desa Pengarang berada diantara 4 Desa lain, Adapun batas-batas wilayah Desa Pengarang adalah sebagai berikut :

- Sebalah Barat berbatasan dengan : Desa Tegal Pasir
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Mengok
- Sebalah Selatan berbatasan dengan : Desa Jambearum
- Sebelah Utara berbatasan denngan : Desa Pekalangan

Adapun Jarak tempuh antara Desa pengarang ke ibukota kabupaten Bondowoso kurang lebih 12 km, sedangkan dari pusat pemerintahan kecamatan yaitu 7 km. Desa ini memiliki kode pos 68271. Berdasarkan tinjauan geologi, topografi, jenis tanah dan pola pemanfaatan lahan, wilayah Desa Pengarang memiliki karakteristik sebagai kawasan rawan terhadap terjadinya bencana alam, khususnya banjir dan longsor. Desa Pengarang memiliki lahan pertanian yang sangat subur. Hal tersebut dijadikan sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat Pengarang yang mayoritas berprofesi sebagai petani.⁹⁹

⁹⁹Sumber data: Dokumen Kantor Desa Pengarang Kecamatan Jambesari DS Kabupaten Bondowoso Tahun 2015.

3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pengarang

Bagan I¹⁰⁰**Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Pengarang****Tabel 1****Nama – Nama Pejabat Pemerintahan Desa Pengarang**

No	Nama	Jabatan
1.	Sukarman	Kepala Desa
2.	Yahya	Sekretaris Desa
3.	Mursidi	Kaur Urusan Umum
4.	Imam Hidayat	Kaur Urusan Pemerintahan
5.	Mu'ni	Kaur bidang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat
6.	Al-alup	Kaur Urusan Keuangan
7.	Nur Subaidi	Kaur bidang agama dan kesejahteraan masyarakat
8.	Moh. Thaha	Kepala Dusun gajas
9.	Muhbari	Kepala Dusun Krajan
10	Sugiono	Kepala Dusun karang tengah
11.	Helmi	Kepala Dusun lucu
12.	Puryanto	Kepala Dusun lucu baru
13.	Uyun Kamila	Bidan Desa

¹⁰⁰Sumber data: Dokumen Kantor Desa Pengarang Kecamatan Jambesari DS Kabupaten Bondowoso Tahun 2015.

4. Keadaan penduduk serta pola keberagamaan masyarakat Desa Pengarang

Jumlah penduduk Desa Pengarang tahun 2015 sebesar 4979 jiwa, yang terdiri dari 2446 jiwa penduduk laki-laki dan 2533 jiwa penduduk perempuan dan terbagi dalam 1972 KK. Adapun jumlah RT yaitu 30 dan jumlah RW 5. Mayoritas penduduk yang ada bermata pencaharian sebagai petani (1222 orang), pertukangan 214 orang, PNS 20 orang, jasa 85 orang dan pemulung 50 orang.¹⁰¹

Penduduk di Desa Pengarang seluruhnya beragama Islam dengan jumlah 7 Masjid dan 55 Mushollah. Masyarakat Desa pengarang sangat lekat dengan adat-istiadat yang telah lama dilestarikan oleh para pendahulunya (nenek moyang), seperti kegiatan *slametan* (tasyakuran) ketika bulan-bulan khusus¹⁰², 4 bulan dan 7 bulan di waktu kehamilan, peringatan 7 hari ketika wafatnya seseorang, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi salah satu corak keberagamaan masyarakat di Desa Pengarang yaitu dengan mengekspresikan rasa syukurnya dengan cara *slametan* dengan diawali dengan *Tawassul* serta diisi dengan dzikiran dan membaca surat-surat al-Qur'an.¹⁰³

Koentjaraningrat dalam Siti Chamamah mengelompokkan tipe sosial budaya bangsa Indonesia menjadi enam:

1. Tipe masyarakat berkebun yang masih sangat sederhana.

¹⁰¹Sumber data: Dokumen Kantor Desa Pengarang Kecamatan Jambesari DS Kabupaten Bondowoso Tahun 2015.

¹⁰² Seperti bulan asyuro, safar, robi'ul awal dan lain-lain.

¹⁰³ Observasi, 20 Februari 2015.

2. Tipe masyarakat pedesaan yang berkebun dan bertani tapi tidak mengalami gelombang pengaruh Hindu dan Islam.
3. Tipe masyarakat pedesaan yang berkebun dan bertani yang gelombang pengaruh Hindu tidak dialami, tetapi pengaruh Islam cukup besar.
4. Tipe masyarakat Indonesia berdasarkan bertani, semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami.
5. Tipe masyarakat perkotaan yang mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah
6. Tipe masyarakat metropolitan yang di dominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan dan berkembangnya sector perdagangan dan industri.¹⁰⁴

Jika melihat pengelompokan tipe masyarakat dengan keadaan penduduk dan pola keberagaman diatas, masyarakat Desa Pengarang Kab. Bondowoso termasuk dalam tipe yang ke empat yaitu masyarakat Indonesia berdasarkan bertani dan semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami. Dengan penduduk mayoritas berprofesi sebagai petani serta dengan adat-adat budaya peringatan kematian, peringatan kehamilan seseorang, dan *slametan-slametan* menjadi salah satu cirri masyarakat yang dipengaruhi dengan kebudayaan yang beragam seperti Islam dan Hindu.

¹⁰⁴Siti Chumamah Suratno, "Agama dan Dialektika Pemerdayaan Budaya Islam-Nasional" dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, ed.. Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan, 25.

B. Tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang

1. Gambaran historis awal mula tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang

Segala makhluk di dunia akan berakhir dengan sebuah kematian begitupun manusia. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat Ali Imran: 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ

النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.

Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.¹⁰⁵

Ketika kematian telah datang, seorang hamba hanya tinggal memetik apa yang selama ini ia tanam di dunia, tidak ada kesempatan kedua untuk menambah amal. jika kebaikan yang ia tanam, itulah yang akan ia panen. Jika keburukan yang ia tanam, maka dialah yang akan merasakannya sendiri. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan kita untuk banyak-banyak mengingat kematian. Beliau bersabda.

¹⁰⁵al-Qur’an, 03:185.

أكثرُوا ذكْرَ هَازِمِ اللذَاتِ ”يعني : الموت

Artinya: “Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan (yakni kematian).”¹⁰⁶

Kita ketahui bahwa pada masa Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan percaya dan menjadi penyembah kuburan. Setelah aqidah umat Islam kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Karena ziarah kubur dapat membantu orang yang hidup mengingat kematian.¹⁰⁷

Di antara cara untuk mengingat kematian adalah dengan berziarah kubur. Banyak sekali manfaat yang dapat dipetik dari amalan berziarah ke kubur. Masih banyak kaum muslimin yang melaksanakan ziarah kubur. Salah satunya masyarakat Desa Pengarang yang tetap melaksanakan tradisi ziarah kubur.

Sa’adah, *wawancara*, Bondowoso, 04 Mei 2015.

“Awal mula adanya ziarah kubur sepemahaman masyarakat di Desa Pengarang ini yaitu sunnah nabi, karena di zaman dahulu ketika ada orang meninggal hanya di tunggui dengan duduk-duduk tanpa manfaat, semenjak hadirnya masa Rasulullah merubah tradisi tersebut dengan lebih bermanfaat yaitu dengan berdzikir dan mendo’akan orang yang telah wafat. Dari hal ini kita fahami bahwa

¹⁰⁶HR. At Tirmidzi (no. 2307), Ibnu Majah (no. 4258), An Nasa’I (4/4), Ahmad (2/292,293). Syaikh Salim Al Hilaly *hafizhahullah* mengatakan: “hadits *shahih li ghairihi*”. Lihat *Bahjatun Nazhirin* (1/581), Daar Ibnul Jauzy.

¹⁰⁷Muhyidin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis* (Malang: Pustaka Bayan, 2007), 215.

dari pada hanya berdiam diri tanpa manfaat lebih baik di bawa berdzikir, mengaji dan mendo'akan dengan mengunjungi makamnya.”

Aziz, *wawancara*, Bondowoso, 11 Mei 2015. Salah satu guru ngaji di Desa Pengarang.

“Ziarah kubur merupakan suatu amal kebaikan untuk mendo'akan orang tua kita yang telah tiada. Sebagai mana yang telah kita ketahui bahwa ada hadits yang menjelaskan bahwa Nabi juga berziarah. Walaupun ada yang bilang haditsnya tidak shahih tapi ziarah kubur ini merupakan salah satu amal kebaikan, jadi menurut kita tidak apa-apa dalam mengerjakannya asalkan tujuan utama dari ziarah kubur ini untuk mendo'akan bukan untuk memintaminta kepada yang telah mati. Hal lain juga kita sebagai orang muslim sudah selayaknya saling membantu dan mendo'akan muslim yang lainnya sehingga dengan adanya tradisi ziarah kubur ini dapat mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan kita.

Fadil, *wawancara*, Bondowoso, 03 Mei 2015 merupakan salah satu masyarakat yang terbiasa melakukan ziarah kubur.

“E Disah Pengarang kaentoh biasa ziarah kobur karnah masyarakat nganggep ziarah kobur merupakan sunnah Nabi. Jughen Derih se seppoan pon biasa e yajherin aziarah ka kobur, karnah ziarah kobur nikah untuk mendo'akan se ampon wafat.” (Terj: di Desa Pengarang ini terbiasa ziarah kubur karena masyarakat menganggap ziarah kubur sebagai salah satu sunnah Nabi. Selain itu dari yang sepuh (nenek moyang) sudah terbiasa diajarkan untuk berziarah ke makam, karena ziarah kubur ini untuk mendo'akan yang telah wafat).”

Mereka memahami bahwa ketika seseorang telah wafat perlu adanya lantunan do'a untuk kebaikannya di akhirat, dengan tujuan untuk menghapus segala dosa-dosanya dan agar dapat diterima amal ibadahnya disisi Allah.

Bagi masyarakat Desa Pengarang ziarah kubur bukanlah suatu hal yang tabu untuk dilakukan melainkan telah menjadi suatu tradisi yang tak

jarang orang melakukannya. Hal ini diawali dengan perspektif masyarakat yang menganggap bahwa ziarah kubur merupakan salah satu bagian dari sunnah Nabi Muhammad. Karena Nabi juga pernah berziarah. Mereka beranggapan dari pada seseorang hanya berdiam diri meratapi kematian sanak keluarganya tanpa ada manfaat lebih baik dibawa berdzikir dan mendo'akan orang yang telah meninggal, salah satunya dengan berziarah dan mendo'akannya dan tidak bertujuan untuk meminta-minta kepada yang telah wafat. Hal tersebut menjadi suatu dasar pemahaman berziarah bagi masyarakat Desa Pengarang dari nenek moyangnya hingga anak cucunya saat ini. Sehingga hal ini menjadi salah satu dasar melekatnya tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang.

2. Praktik ritual tradisi ziarah kubur

Praktik ritual tradisi ziarah kubur yang biasa dilakukan oleh Masyarakat Desa Pengarang Kabupaten Bondowoso ketika ziarah kubur diantaranya:

a. Persiapan ziarah

Sebelum melaksanakan ziarah kubur Masyarakat Desa Pengarang mempersiapkan beberapa hal, diantaranya membawa al-Qur'an, buku-buku tahlil dan do'a-do'a serta berpakaian sopan (yang perempuan berjilbab dan yang laki-laki memakai peci).

Terkhusus bagi masyarakat yang berziarah secara rombongan dan bersama keluarga, persiapan awal yang dilakukan yaitu musyawarah bersama untuk menetapkan aturan-aturan ketika

berziarah. Seperti tempat dan makam siapa saja yang akan dikunjungi dan hal-hal apa saja yang diperbolehkan ketika berada dimakam atau tempat ziarah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan hasil mufakat dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁰⁸

Selain hal tersebut diatas dimusyawarahkan pula kendaraan apa yang akan digunakan. Bagi para rombongan jama'ah yang terbiasa berziarah ke makam-makam para wali atau yang mereka anggap sebagai ulama'. Pada umumnya mereka menggunakan kendaraan berupa bus dengan system pembayaran iuran atau patungan.¹⁰⁹

Namun terdapat pula masyarakat yang berangkat berziarah dengan berjalan kaki jika letak makamnya atau tempat ziarahnya dalam jarak dekat, seperti yang biasa dikunjungi oleh masyarakat Desa Pengarang makamnya Jhuk Jumanah yang terletak di Dusun Klampes Desa Kajar Mas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bpk. Abdul Wafi sebagai berikut:

“Ketiga petinggi yang berjasa menggarap Desa Pengarang pertama kali kemudian di makamkan dengan tempat yang berbeda-beda. Jhuk Jumanah dimakamkan di Dusun Klampes Desa Kajar Mas, Jhuk Embhek di makamkan di Dusun Gajas Desa Pengarang dan Jhuk Habib meninggal ketika berangkat haji dan jasadnya di makamkan di laut merah. Namun makamnya tetap sering di kunjungi (diziarahi) oleh masyarakat setempat dengan rombongan bersama-sama. Karena dengan jasa-jasa mereka Desa Pengarang ini bisa ada

¹⁰⁸Hal-hal yang tidak di inginkan ini Seperti tidak ada rombongan yang menyesel dengan kunjungan terhadap tempat-tempat yang telah ditentukan, tidak ada salah satu anggota yang hilang atau tersesat ketika pelaksanaannya, tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan tempat berziarah, dan lain sebagainya.

¹⁰⁹ Observasi, 15 Mei 2015.

sehingga masyarakat merasa perlu untuk mendo'akannya dengan mengunjungi makamnya.”¹¹⁰

Selain hal tersebut diatas terdapat suatu hal yang dianggap penting untuk dilakukan sebelum berangkat berziarah ke makam-makam yang jaraknya jauh yaitu mengunjungi makam keluarga khususnya makam orang tua terlebih dahulu sebelum berziarah ke tempat yang lebih jauh. Hal ini dilakukan dengan maksud agar ziarah ke tempat yang jauh itu lebih bermanfaat dengan mengunjungi dan mendo'akan keluarganya terlebih dahulu karena hal itu dianggap lebih penting dan lebih utama. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu tokoh agama di Desa Pengarang sebagai berikut:

“Ketika hendak berziarah ke makam para wali *sanga* biasanya masyarakat dianjurkan untuk berziarah ke makam sanak saudara terlebih dahulu sebelum berangkat. Gimana mau mendo'akan makam para wali terlebih dahulu jika makam orang tua belum diziarahi dan di do'akan.”¹¹¹

b. Pelaksanaan ziarah

Praktik ritual tradisi ziarah kubur yang biasa dilakukan oleh Masyarakat Desa Pengarang Kabupaten Bondowoso ketika berziarah seperti mengucapkan salam ketika memasuki area makam, membaca ayat-ayat al-Qur'an, tahlil, berdo'a, membersihkan makam dan *nyekar* (menabur bunga).¹¹²

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Pengarang sebagai berikut:

¹¹⁰ Abdul Wafi, *wawancara*, Bondowoso. 06 Mei 2015.

¹¹¹ Aziz, *wawancara*, Bondowoso. 11 Mei 2015.

¹¹² Obsevasi, 01 Mei 2015.

Sa'adah, wawancara, Bondowoso, 04 Mei 2015 merupakan salah satu masyarakat yang sepuh di Desa Pengarang.

“Kegiatan yang biasa di lakukan diantaranya: membacakan surat yasin, tahlil, sholawat dan *nyekar*. Surat yang biasa di baca yaitu surat yasin namun tidak harus surat yasin bisa juga ayat-ayat dan surat yang lain. Karena tujuannya ziarah kubur ini agar dapat mendo'akan yang telah wafat agar jika yang wafat memiliki dosa itu dapat di ampuni dan amal ibadahnya di terima. Ziarah kubur ini biasa dilakukan pada hari kamis sore, hari jum'at, awal ramadhan dan hari raya. Namun terkadang ada juga orang yang ziarah di hari-hari lainnya.”

Adapun salam yang biasa di ucapkan yaitu:

السلام على اهل الديار من المؤمنين والمسلمين وإنا ان شاء الله للاحقون نسال الله
لنا ولكم العافية

Artinya: “Salam keselamatan atas penghuni rumah-rumah (kuburan) dan kaum mukminin dan muslimat, mudah-mudahan Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kita dan orang-orang yang belakangan, dan kami Insyaallah akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian.”¹¹³

Membaca ayat-ayat al-Qur'an ini biasanya diawali dengan membaca tawassul¹¹⁴ terlebih dahulu. Diantaranya tawassul kepada

¹¹³ Rofi'i Ariniro, *Panduan Lengkap Ziarah Wali Sanga*, 113.

¹¹⁴ Tawassul artinya menjadikan sesuatu sebagai perantara dalam usahanya untuk memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah atau untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya. Sedangkan wasilah adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perantara dalam tawassul. Jadi menyebut nama nabi/wali itu hanyalah *wasilah* (perantara) bukan *hakiki*. Hakikatnya orang tersebut tetap memohon kepada Allah. Dan jika menziarahi kuburan orang wali atau orang saleh maka orang yang berziarah itu hanyalah mengajukan permintaan pada tuhan hanya semata, agar dalam hidupnya

Nabi Muhammad SAW. Dan kepada arwah yang di ziarahi (seperti wali atau ulama'). Kalimat tawassulnya sebagai berikut:

الى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه وازواجه

وذرياتہ رضوان الله تعالى عليهم اجمعين والى ارواح والدينا ووالديكم وامواتنا وامواتكم

واموات المسلمين ذوي الحقوق علينا ظاهرا وباطنا خصوصا الى روح (ديفون

سبوت اسماني) الفاتحة¹¹⁵

Berbicara tawassul terjadi perbedaan dalam memahaminya.

Menurut H. Mahrus Ali bertawassul atau menjadikan para wali yang telah mati sebagai perantara untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya itu termasuk kedalam perbuatan syirik.¹¹⁶

Menurutnya tidak ada hadis dan ayat yang menerangkan bahwa pahala bacaan surat al-Fatihah bisa dihadiahkan kepada mayat dan sesuatu yang tidak ada pada masa Nabi itu termasuk kedalam bid'ah.¹¹⁷ Nabi bersabda:

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

diberi kesejahteraan. Lihat: munawir, 18. Dan Cholil Umam, *Himpunan Fatwa-Fatwa Pilihan* (Bandung: Citra Umbara, 1997), 234.

¹¹⁵ Hasan al-Basri bin Hafidz, *Dzàhirótuł Mà'ab* (Pasuruan: al-Mutimmah, tt), 42.

¹¹⁶ Lihat: M. Mahrus Ali, *Mantan Kyai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik*, 181.

¹¹⁷ Lihat: M. Mahrus Ali, *Mantan Kyai NU Menggugat Tahlilan, Istighosah dan Ziarah Para Wali*, 59.

Artinya: “Barangsiapa mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama maka dengan sendirinya tertolak.”¹¹⁸

Dan Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹¹⁹

Sedangkan menurut para ulama’ NU bertawasul itu tetap memohon kepada Allah untuk mendatangkan kebaikan dan manfaat dengan menyebut nama seseorang Nabi atau wali untuk memuliakan keduanya. Sebagaimana Allah telah menetapkan bahwa biasanya urusan-urusan di dunia ini terjadi berdasarkan hukum *kausalitas* dan sebab akibat. Allah sesungguhnya maha kuasa untuk memberikan pahala kepada manusia tanpa beramal sekalipun, namun kenyataannya Allah memerintahkan manusia untuk beramal dan

¹¹⁸ Shahih al-Bukhari no. 2499, Shahih Muslim no. 3242, Sunan Abi Dawud no. 3990, Sunan Ibnu Majah no. 14, dan Musnad Ahmad no. 73, 146, 180, 240, 206, 270/6.

¹¹⁹ al-Qur’an 03: 31.

mencari hal-hal yang mendekatkan diri kepada-Nya.¹²⁰ Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِۦ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”¹²¹

Memahami ke dua pendapat diatas sama-sama logis dengan berdasarkan hadis dan al-Qur’an. Kita selaku umat Islam perlu kiranya untuk menelaah kembali secara khusus hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang dalam agama Islam, dengan melihat kebenaran sumber-sumber tersebut. Namun tidak seharusnya pula kita saling menghukumi satu sama lain, karena sajatinya dalam agama Islam telah diajarkan sikap saling menghargai satu sama lainnya dan sesungguhnya hanya Allah lah yang lebih mengetahui.

Setelah bertawassul Kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat al-Qur’an. Namun pada umumnya surat yang biasa dibaca

¹²⁰ Lihat: Tim Batsul Masail PC NU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku “Mantan Kyai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik (H. Mahrus Ali)”* (Surabaya: Khalista, 2008), 4.

¹²¹ al-Qur’an 05: 35.

yaitu surat Yasin, Waqi'ah dan an-Naba'. Pembacaan ayat al-Qur'an tidak harus surat Yasin, Waqi'ah dan an-Naba', namun juga boleh surat-surat yang lainnya. Karena mereka beranggapan bahwa dengan membacakan surat-surat al-Qur'an lalu mendo'akannya hal itu dapat menghapus dosa-dosa arwah yang telah dilakukan di masa lalunya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan Ibnu Qayim dalam Munawwir Abdul Fattah sebagai berikut:

“Telah disebutkan dari kelompok ulama' salaf bahwa mereka berwasiat agar dibacakan al-Qur'an dikuburan mereka setelah dimakamkan. Abdul Haq berkata: “diriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar memerintahkan untuk dibacakan surat al-Baqarah di kuburannya.” Al-Imam Ahmad pada mulanya mengingkari hal itu karena belum mendengar informasi dari ulama' salaf, namun kemudian ia menyetujuinya. Al-Khallal berkata dalam kitab al-Jami': “dari Abdurrahman bin 'Ala' bin al-Lajlaj dari ayahnya, ia berkata “Ayahku berkata: apabila aku meninggal, letakkanlah aku dalam liang, dan ucapkanlah *bismillah wa'ala sunnati millati rasulillah*. Lalu, letakkan tanah diatasku, bacakan permulaan dan penutup surat al-Baqarah di kepalaku, karena aku mendengar Abdullah bin Umar mengatakan demikian.” Al-Khallal berkata: “al-Hasan bin Ahmad al-Warraaq telah bercerita kepadaku, Ali bin Musa al-Haddad telah bercerita dan dia seorang yang jujur, Ali bin Musa berkata: “aku bersama Ahmad bin Hambal dan Muhammad bin Qudamah al-Jauhari menghadiri jenazah. Setelah dikebumikan, ada seorang buta duduk di sisi kuburannya membaca al-Qur'an. Lalu Ahmad berkata kepadanya: *hai ki sanak, membaca al-Qur'an di kuburan itu bid'ah*. Setelah keduanya keluar dari kuburan, Muhammad bin Qudamah berkata kepada Ahmad bin Hambal: *wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang mubasysyir al-Halabi?* Ahmad menjawab: dia dapat dipercaya. Muhammad bertanya lagi: *kamu memiliki hadisnya?* Ahmad menjawab: ya. Muhammad bin Qudamah berkata: *mubasysyir telah bercerita kepadaku, dari Abdullah bin 'Ala' bin al-Lajlaj dan ayahnya yang berwasiat-apabila ia nanti di kebumikan hendaknya dibacakan permulaan dan penutup surat al-Baqarah di sisi kepalanya dan ia berkata, bahwa Ibnu Umar berkata demikian*. Lalu Ahmad berkata kepadanya: *kembalilah*

ke kuburan, katakana kepada si buta agar terus membaca al-Qur'an di sisi kuburannya.¹²²

Sebagaimana pendapat diatas masyarakat Desa Pengarang berasumsi bahwa membaca al-Qur'an di kuburan kaum muslim termasuk tradisi yang telah ada dan berlangsung sejak generasi salaf, yaitu generasi sahabat Nabi.

Setelah usai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dilanjutkan dengan membaca tahlil. Tahlil dijadikan sebagai salah satu praktik ritual dalam ziarah kubur karena dalam perspektif masyarakat Desa Pengarang, didalam tahlil terdapat berbagai dzikir dan ayat al-Qur'an. Dengan manfaat dan barokah dari ayat-ayat dan dzikir tersebut diharapkan akan membawa kenyamanan bagi arwah di alamnya. Adapun kalimat tahlil yang biasa dibaca yaitu:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةَ
ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةَ
وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءَ وَالْمُصَنِّفِينَ وَجَمِيعَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ الْفَاتِحَةَ
ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ
الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادَنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِكُنَا
وَمَشَائِكِ مَشَائِكُنَا
وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ وَخُصُوصًا..... الْفَاتِحَةَ

سَمِ اللَّهُ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

¹²² Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*, 13.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ * مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ * وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ * وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ
فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ آمِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ
مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.
وَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ
سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ. لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ وَإِنْ تَبَدَّوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ
مَنْ يَشَاءُ. وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ. كُلٌّ
آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَانْفِرَقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يَكْفُرُ نَفْسًا إِلَّا وَسَعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَعْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لِطَاقَةِ لَنَا بِهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَلِيٍّ مُحَمَّدٌ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَلِيٍّ مُحَمَّدٌ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ٣٣
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ.
 الفاتحة. ١٢٣

Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan tahlil telah dilakukan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a. Pembacaan do'a ini dilakukan dengan tujuan mendo'akan arwah agar segala dosa-dosanya diampuni dan segala amal ibadahnya dapat diterima disisi Allah.

Kalimat do'a yang biasa dilantunkan sebagai berikut:

اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد في الأولين وصل وسلم وبارك على سيدنا

محمد في الآخرين وصلى وسلم وبارك على سيدنا محمد في كل وقتٍ وحِينٍ وصلِّ

وسلم وبارك على سيدنا محمد في الملاء الاعلى الى يوم الدين والحمد لله رب العالمين.

¹²³ Muslimat Nahdatul Ulama', *Perawatan Jenazah dengan Tahlil dan Do'a-do'a* (Jember: Tp, 1987), 1.

اللهم اوصلِ وبلغِ ثوابِ ما قرأناه وما تلوناهُ من سورَةِ الاخلاصِ وسورةِ المعوذتينِ

وسورةِ الفاتحةِ وايةِ الكرسيِّ, وما هللناه وما سبحناه هديَّةً واصلةً الى ارواحِ الانبياءِ

والمرسلينِ والقراةِ والصحابَةِ والتابعينِ والعلماءِ العاملينِ والائمةِ المجتهدينِ وخصوصا

الى روحِ..... والى ارواحِ من اجتمعنا ههنا بسببِهِم والى حضرةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ

صلى الله عليه وسلم اللهم اغفر لهم وارحمهم وعافهم واعف عنهم اللهم اجعل قبرهم

روضَةً من رياضِ الجنةِ ولا تجعل قبرهم حفرةً من حفرِ النيرانِ اللهم اغفرا لاهل القبورِ

من المسلمينِ والمسلماتِ والمؤمنينِ والمؤمناتِ اللهم انزل الرحمةَ والمغفرةَ على اهلِ

القبورِ من المسلمينِ والمسلماتِ والمؤمنينِ والمؤمناتِ ارفع لهم الدرجاتِ وكفر عنهم

السيئاتِ يارب العالمينِ والحمد لله رب العالمين لا اله الا انت سبحانك انى كنت من

الظالمينِ اللهم وبمحمدك نستغفرك لذنوبنا ونسألك رحمتك. اللهم زدنا علما. ولا ترغ

قلوبنا وهب لنا من لدنك رحمة انك انت الوهابِ وصلى الله على سيدنا محمد وعلى

اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين. الفاتحة^{١٢٤}

¹²⁴ Ibid., 19.

Artinya: “Ya Allah limpahkanlah keselamatan dan barokah atas junjungan kita Nabi Muhammad bersama golongan yang terdahulu, limpahkanlah sholawat, keselamatan dan barokah atas junjungan kita Nabi Muhammad bersama golongan yang terdahulu, limpahkanlah shalawat keselamatan dan barokah atas junjungan kita Nabi Muhammad pada setiap saat dan waktu, limpahkanlah shalawat dan keselamatan serta barokah atas junjungan kita Nabi Muhammad sejak di alam arwah yang paling luhur sampai hari kiamat kelak “dan segala puji bagi Allah”. Ya Allah teruskanlah dan sampaikanlah pahala bacaan kami, (sekiranya engkau menerimanya sebagai suatu yang berpahala), bacaan surat ikhlas, surat mu’awwidzatain, surat al-fatihah, ayat kursi, tahlil dan tasbih sebagai hadiah yang sampai kepada (dapat diterima oleh) arwah para Nabi, para Rasul, para keluarganya, para ulama’ pengamal ilmunya dan para imam mujtahiddin, khususnya bagi..... (sebut nama yang khusus ditahlili), dan kepada arwah-arwah yang renanya kita kumpul di sini. Dan lebih khusus lagi bagi baginda Nabi Muhammad SAW. Ya Allah berilah mereka ampunan, berilah mereka rahmat, berilah mereka keselamatan, maafkanlah mereka. Ya Allah jadikanlah kubur mereka sebuah taman dari pertamanan sorga dan jangan jadikan kubur mereka sebuah jurang dari kawah neraka. Ya Allah berilah ampunan dari semua ahli kubur dari golongan yang muslimin dan muslimat yang mu’minin dan mu’minat. Ya Allah curahkanlah rahmat dan ampunan

bagi para ahli kubur dari golongan muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, luhurkanlah derajat mereka, tutuplah keburukan-keburukan mereka, ya tuhan (yang menguasai) semesta alam, segala puja dan puji hanyalah milik Allah yang maha memelihara alam semesta. Tidak ada tuhan selain engkau ya Allah maha suci engkau, sungguh kami tergolong orang-orang yang dhalim (selalu salah dan keliru). Ya Allah dengan memanjatkan puji kehadiran-Mu, kami mohon ampunan-Mu atas dosa kami, dan selalu mohon rahmat-Mu. Ya Allah tambahkanlah ilmu kami, jangan belokkan hati kami, curahkanlah bagi kami dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkau maha member. Limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad SAW., dan para keluarga, shabatnya, selamatkanlah mereka, segala puji dan puji hanyalah milik Allah sendiri yang menguasai seluruh alam semesta. Al-Fatihah.

Sedangkan ritual membersihkan makam dan *nyekar* (menabur bunga) dilakukan tanpa ada nilai khusus. Melainkan hanya berupa tradisi dari nenek moyang agar makamnya terlihat lebih indah dan nyaman untuk dilihat. Ajaran dari nenek moyangnya ini tetap tertradisi di Desa Pengarang. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan P. Fadil yang merupakan salah satu peziarah:

“Manabhi kaghiatnah e kobur biasanah e awwelih kalabhen salam dhimin, ngajih terserah suratnya (tapeh biasanah surat yasin) kemudian tahlil, do’a, merse’eh makam ben nabur kembang. Nabur kembang nikah saonggunah sobung nilai khusus, coma karena derih se sepo’an biasa nabur kembang deddhih se ngude’en noro’en.” (Terj: adapun kegiatan di

kubur biasanya diawali dengan salam terlebih dahulu, membaca al-qur'an terserah suratnya (tetapi biasanya surat yasin) kemudian tahlil, do'a, membersihkan makam dan menabur bunga. Menabur bunga ini sesungguhnya tidak ada nilai khusus, karena dari yang lebih sepoth terbiasa menabur bunga maka yang muda-muda mengikuti).”¹²⁵

c. Pasca ziarah

Pasca berziarah terdapat beberapa hal yang didapat para peziarah dari makam, khususnya bagi peziarah ke makam para wali atau yang dianggap ulama' oleh masyarakat Desa Pengarang diantaranya yaitu bunga, *dupa* dan air.

Bunga dibawa dengan tujuan untuk dibawa pulang kerumah masing-masing dan kemudian digunakan untuk *nyekar* (menabur bunga) di makam keluarga. Hal ini dianggap akan membawa nilai barokah tersendiri. Sedangkan *dupa* dibawa pulang agar dapat dibakar ketika sampai dirumah pada hari Jum'at.¹²⁶ Sedangkan air dibawa pulang untuk diminum dengan tujuan akan mendapat barokah melalui air minum tersebut.

Melihat pemahaman masyarakat diatas (membawa bunga, *dupa* dan air usai berziarah ke makam para wali) perlu adanya pembenahan pemahaman agar tradisi-tradisi yang cenderung merupakan budaya Jawa tulen tersebut lebih dipertimbangkan kembali. Karena melihat asumsi yang ada hanya berdasarkan tradisi nenek moyang yang didalamnya tidak ada nilai-nilai agama Islam.

¹²⁵ Fadil, *wawancara*, Bondowoso, 03 Mei 2015.

¹²⁶ Keyakinan masyarakat Desa Pengarang ketika hari jum'at arwah para leluhurnya akan berpulang kerumahnya masing-masing. Sehingga sudah menjadi tradisi ketika hari jum'at masyarakat membakar *dupa* untuk mengingat arwah.

3. Objek Ziarah

Masyarakat Desa Pengarang merupakan salah satu masyarakat yang senang berziarah kubur. Dimana aktivitas yang sering dilakukan yaitu ziarah kubur ke beberapa situs, termasuk ke makam keluarga, para wali dan para ulama' terkemuka.¹²⁷ Kegiatan semacam ini mereka anggap sebagai salah satu ibadah dalam amal kebaikan. Bagi masyarakat Desa Pengarang ziarah kubur merupakan salah satu dari serentetan kegiatan sosial keagamaan, dimana orang yang berziarah dapat mendo'akan orang yang sudah meninggal.

Yang menjadi objek ziarah kubur bagi masyarakat Desa Pengarang yaitu makam ibu, bapak, para kerabat dekat dan para sesepuh yang sudah mendahuluinya. Hal ini sebagai bukti rasa penghormatan mereka dan bukti kecintaan terhadap yang diziarahi.

Selain berkunjung ke makam terdekat di sekitar tempat tinggalnya, masyarakat Desa Pengarang juga gemar berziarah ke makam para wali dan ulama'. Dengan hal ini mereka merasa mendapat keberkahan dan mengambil manfaat dengan mendo'akan para orang-orang yang dekat dengan Allah.

4. Waktu Ziarah

a. Bulan-bulan dan hari-hari tertentu

Kegiatan ziarah kubur pada masyarakat Desa Pengarang dilaksanakan pada waktu kapan saja. Namun pada umumnya

¹²⁷ Observasi, 20 Februari 2015.

masyarakat melaksanakannya ketika awal Ramadhan tiba. Orang ummat Islam kita ketahui bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang suci dan merupakan bulan yang penuh dengan pahala yang berlipat ganda. Dengan pemahaman ini pula masyarakat Desa Pengarang menganggap perlu berziarah kubur diawal bulan Ramadhan agar dapat beribadah dengan lebih afdhol dengan didahului mendo'akan para sesepuh yang telah wafat mendahuluinya serta membersihkan makamnya. Hal ini menjadi salah satu tradisi yang telah melekat dari nenek moyang mereka hingga saat ini.

Fadil, wawancara, Bondowoso, 03 Mei 2015.

“Ziarah kubur nikah Bedheh se sabben areh aziarah jughen bedheh se e waktoh areh-areh tertentoh, misallah e areh jum'at, awal Ramadhan. Namun se sering e laksanaaghin ziarah e areh jum'at, e awal ramadhan jugen e waktoh hary raya. Areh jum'at e pele karnah areh jum'at e yanggep areh se beghus kaangguy ibedhe, manabhi awal romadhon karehna sepemahamnah masyarakat sunnah aziarah ke makammah se ampon wafat dhimin e awal ramadhan ka'angguy ngadhebhin bulan Ramadhan se termasuk bulen se socceh deddhih sambih a seberse e makam jughen, manabhi e hary raya sanak kluarga kan terbiasa saling berkunjung dhek keluarga khususnya dhek se lebbhi seppo, deddhih e waktoh ka romanah tretan sekaligus e yangguy aziarah ka makamah se ampon wafat khususnya se wafat lebbi sepo tujuknah kaangguy nginga'in kalabhen adhu'aaghin e makamah.”
 (Terj: Ziarah kubur ini ada yang melaksanakannya setiap hari ziarah namun ada juga yang berziarah diwaktu-waktu tertentu, misalnya di hari Jum'at, awal bulan Ramadhan, tetapi yang sering dilakukan ziarah yaitu di hari jum'at, awal Ramadhan dan di waktu hari raya. Hari jum'at di pilih karena hari jum'at merupakan hari yang bagus untuk beribadah, adapun bulan ramadhan karena sepemahamannya masyarakat sunnah berziarah ke makam yang telah wafat terlebih dahulu di awal ramadhan untuk menghadapi bulan ramadhan yang termasuk bulan yang suci jadi sekalian membersihkan makam, adapun di hari raya saudara-saudara terbiasa berkunjung khususnya

terhadap yang lebih tua, jadi sekaligus kerumah saudara juga digunakan untuk berziarah ke makam yang telah wafat khususnya ke makam orang yang lebih tua dari kita, tujuannya untuk mengingat dengan mendo'akannya di makamnya).”

Selain awal bulan Ramadhan hari jum'at dan kamis sore menjadi salah satu hari yang dipilih masyarakat untuk berziarah. Pada umumnya masyarakat berziarah pada hari jum'at ketika pagi hari setelah melaksanakan ibadah shalat subuh dan setelah Ibadah shalat Jum'at, sedangkan pada hari kamis dilaksanakan di waktu sore hari. Hari Jum'at diasumsikan sebagai hari yang baik untuk beribadah. Selain itu dihari Jum'at, masyarakat berkeyakinan bahwa para arwah diampuni dosa-dosanya dan berpulang ke rumahnya masing-masing.

b. Usai peringatan wafatnya seseorang

Pada budaya masyarakat Islam *kejawen* terdapat budaya peringatan 7 hari kematian seseorang, 40 hari setelah kematian, 100 hari setelah kematian dan 1000 hari setelah kematian hingga setiap tanggal kematiannya selalu diperingati pada setiap tahunnya.¹²⁸ Usai setiap peringatan ini sanak keluarga mengunjungi makamnya (berziarah) dengan tujuan mendo'akan dan membersihkan makam. Dengan hal ini masyarakat Desa Pengarang memahami bahwa kehidupan sang arwah akan tenang dan para keluargapun lebih merasa puas dan dapat menunjukkan rasa bakti, dengan memperingati lalu berziarah bersama-sama ke makamnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bpk. Aziz sebagai berikut:

¹²⁸Muhammad Ali Akbar, *Perbandingan Hidup Secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa*, 150.

“Lumrahnya setiap peringatan kematian seseorang para keluarganya berziarah ke makamnya bersama-sama dengan membawa al-Qur’an dan tahlil bersama.”¹²⁹

5. Cara-cara berziarah

a. Bersama keluarga

Terdapat berbagai cara masyarakat Desa Pengarang dalam berziarah, salah satunya berziarah bersama keluarga. Dalam kunjungan ziarah kubur bersama keluarga ini idealnya dilakukan ketika usai acara peringatan kematian. Sebagai mana yang sudah peneliti uraikan diatas (Usai peringatan wafatnya seseorang). Biasanya sekeluarga berangkat ziarah kubur bersama-sama, sebelum mendo’akan diawali dengan membaca surat yasin bersama, kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil bersama. Usai berdo’a bersama pada umumnya dilanjutkan dengan membersihkan makam dan menaburkan bunga. Hal ini bertujuan untuk mendo’akan arwah dan mengingatkan keluarga tersebut akan kematian.¹³⁰

b. Individual

Ziarah kubur secara individual ini biasanya dilakukan pada waktu kapan saja. Karena pada dasarnya tidak ada waktu yang khusus untuk berziarah. Kapanpun seseorang hendak ziarah kubur itu boleh saja. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibu Sa’adah:

“Ziarah kubur ini biasa dilakukan pada hari kamis sore, hari jum’at, awal ramadhan dan hari raya. Namun terkadang ada

¹²⁹ Aziz, wawancara, Bondowoso. 05 Mei 2015.

¹³⁰ Observasi, 01 Mei 2015.

juga orang yang ziarah di hari-hari lainnya. Sebisanya orangnya juga.”¹³¹

c. Rombongan

Dalam budaya masyarakat Desa Pengarang terdapat beberapa komunitas seperti komunitas IKSADA (Ikatan Santri Pondok Pesantren Darul Huda), jama'ah muslimatan, dan lain-lain. Komunitas-komunitas ini cenderung memiliki program tahunan, salah satu diantaranya yaitu program ziarah kubur ke makam para wali (seperti wali 9) dan makam para ulama'.¹³² Dari kegiatan ini diharapkan akan membawa manfaat dan barokah untuk para jama'ahnya, serta sebagai salah satu pengingat bagi para jama'ah bahwa kehidupan ini akan berakhir sehingga dengan ini pula akan menjadikan para jama'ah lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini diungkapkan oleh salah satu jama'ah muslimatan sebagai berikut:

“Disetiap tahunnya ada kegiatan ziarah bersama para jama'ah, seperti ke makamnya para wali *sanga*, ke makam para ulama' di Madura dan lain-lain. Dengan kegiatan ini anggota jama'ah lebih rajin mengikuti kegiatan-kegiatannya seperti adanya pengajian bareng, shalawat bareng dan masih banyak kegiatan lainnya.”¹³³

6. Tradisi ziarah kubur sebagai kajian *living hadits*.

Secara sederhana *living* hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku disini merupakan bagian

¹³¹ Sa'adah, *wawancara*, Bondowoso. 04 Mei 2015.

¹³² Observasi, 15 Mei 2015.

¹³³ Sa'adah, *wawancara*, Bondowoso. 04 Mei 2015.

dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.¹³⁴

Kajian terhadap hadis Nabi sampai saat ini masih tetap menarik, meski tidak sesemarak yang terjadi dalam studi atau pemikiran terhadap al-Qur'an. Faktor utama yang menjadi pemicu adalah kompleksitas problem yang ada, baik menyangkut otentisitas, variabel lafadh (jumlah hadis *bil ma'na*), maupun rentang waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadis.¹³⁵

Problem sebagaimana disebutkan di atas tidak dapat dipungkiri bahwa akan merembet kepada wilayah bagaimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat. Dengan kata lain, hadis bukan hanya dipahami sebagai pedoman, tetapi juga diaplikasikan sebagai sebuah landasan dilakukannya sebuah aktivitas.

Adanya pergeseran pandangan terhadap tradisi Nabi Muhammad SAW. berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, hal ini menyebabkan kajian *living* hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam kedua yaitu hadis. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu

¹³⁴M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007) 113.

¹³⁵Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin (Ed.), 87.

pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru di sinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *living* hadis. Karena di dalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.¹³⁶

Perbedaan pandangan ketika seseorang menilai sesuatu menjadi salah satu bukti bahwa setiap orang memiliki corak pandang dan kesimpulan yang berbeda-beda. Begitupun terhadap hadits Nabi Muhammad SAW. yang menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasi dalam kehidupan masyarakat luas, menurut M. Alfatih Suryadilaga paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living* hadits. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.¹³⁷ Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis ini sebagaimana yang diteliti oleh Samsul Kurniawan dalam Alfatih Suryadilaga mengungkapkan bahwa terdapat masalah jampi-jampi yang terkait erat dengan daerah tertentu di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadits. Dalam fokus kajian yang dilakukan dalam laporan akhirnya memotret dua kitab Mujarrobat yang digunakan masyarakat setempat dalam

¹³⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits (Dari Teks ke Konteks)*, 182.

¹³⁷ *Ibid.*, 183.

merangkai jampi-jampi. Kedua kitab tersebut masing-masing ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Ahmad Saad Ali.¹³⁸

Diantara hadits-hadits tentang masalah jampi adalah rahmat Allah terputus jika perbuatan tanpa diawali dengan basmalah, diampuni dosa-dosa orang yang menulis bismillah dengan baik, faidah surat al-muawwidat dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Pontianak banyak khasiat yang di peroleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis, antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata, pegal linu dan lain sebagainya. Bahkan dapat digunakan sebagai penglaris dagangan, mendatangkan ikan dari berbagai penjuru dan memelihara wanita dan anak yang di kandungnya.

Dari uraian diatas nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak lapisan umat Islam di Indonesia yang masih religius. Oleh karena itu, tidak ada lain kalau untuk melakukan tujuan dengan baik maka melalui lintas jargon keagamaan termasuk di dalamnya teks-teks hadits. Selain itu, dapat juga digunakan dalam bentuk jampi-jampi atau azimat yang dapat digunakan penanggulangan berbagai macam penyakit baik fisik maupun non fisik.¹³⁹

¹³⁸ Ibid., 187.

¹³⁹ Ibid., 188.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang di jalankan oleh umat Islam. Contohnya sebagaimana yang di ungkapkan M. Alfatih suryadilaga dalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do'a sesuai shalat bentuknya bermacam-macam. Dalam kesehariannya, umat Islam sering melaksanakan zikir dan do'a. Keduanya merupakan rutinitas yang senantiasa dilakukan mengiringi sholat dan paling tidak dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Rangkaian zikir dan do'a tidak lain merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Rasulullah SAW.¹⁴⁰ Dengan berbagai macam corak dan macam-macam cara orang menerapkan bentuk dzikirnya tentunya dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengingat Allah (Dzikir). Dari uraian diatas nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis dalam tradisi masyarakat secara umum.

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu

¹⁴⁰ Ibid., 189.

dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad SAW. contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Tadisi praktek dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam.¹⁴¹ Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah tradisi ziarah kubur. Tradisi praktik ini, lebih umum merupakan upaya memahami suatu hadis dengan sadar, dan kemudian mempraktikkan hadis tersebut sebagai upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung pada hadis tersebut. Sehingga bila dilihat lebih dalam, pemahaman tersebut memberikan dampak tersendiri kepada suatu kelompok masyarakat dengan upaya mengamalkannya.

Dari beberapa penjelasan atas variasi tradisi *living* hadis, dapat diketahui bahwa tradisi tersebut telah lazim dilakukan oleh berbagai macam kelompok masyarakat untuk mengamalkan ajaran yang disyari'atkan oleh agama. Begitupula dengan tradisi ziarah kubur. Jika kita fahami tradisi ziarah kubur juga termasuk dalam bagian *living* hadis dalam tradisi praktek. Karena berupaya memahami suatu hadis dengan sadar, dan kemudian mempraktikkan hadis ziarah kubur tersebut sebagai upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung pada hadis tersebut. Sehingga bila dilihat lebih dalam, pemahaman terhadap hadis ziarah kubur ini memberikan dampak tersendiri kepada masyarakat dengan upaya mengamalkannya.

¹⁴¹Suryadilaga, "Model-model Living Hadis", <https://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis/> (12 Mei 2015).

BAB IV

ANALISA TENTANG PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI ZIARAH KUBUR

A. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Ziarah Kubur

Agama sebagai sumber konflik atautkah sumber harmoni merupakan permasalahan yang sejak lama diperdebatkan, bukan hanya antara kalangan *theis* dan *atheis* tetapi juga pada intern kelompok *theist* itu sendiri. Jawaban atas kedua permasalahan tersebut bergantung pada dua hal yaitu: *pertama* bagaimana hasil penafsiran agama itu disikapi dan *kedua* menyangkut cara bagaimana agama itu ditafsirkan.¹⁴² Ziarah kubur juga termasuk salah satu fenomena dalam agama Islam yang tak usai diperdebatkan dalam kalangan agama Islam sendiri. Dalam bab ini akan peneliti uraikan analisa tentang pemaknaan masyarakat Desa Pengarang Kab. Bondowoso terhadap tradisi ziarah kubur.

Ziarah kubur adalah salah satu ibadah yang harus dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* supaya diterima oleh Allah SWT dan menjadi suatu amal perbuatan yang tidak sia-sia. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menjaga agamanya, hendaknya mempelajari agamanya termasuk dalam masalah ziarah kubur, karena ziarah kubur ini merupakan salah satu perbuatan yang mudah

¹⁴² Arifuddin Ismail, *Merajut Keruunan Umat beragama* (Semarang: Robar Bersama, 2011), xi.

terjerumus kepada kemungkaran jika tidak dilakukan sesuai tuntunan Rasulullah SAW.

Telah dijelaskan dalam bab 2 bahwa pada awal-awal kemunculan Islam, ziarah kubur dilarang untuk beberapa waktu tertentu. Pelarangan ini memiliki dalil yang beragam. Setelah beberapa waktu Rasulullah SAW. mengumumkan kebolehan ziarah kubur, dan mengajarkan tata cara dan adab-adab ziarah kubur kepada orang-orang Muslim.

Sebagaimana yang diungkapkan al-Imam al-Nawawi dalam H. Mahrus Ali berkata, “ziarah kubur ini awalnya dilarang karena masih dekatnya masa mereka (para sahabat) dengan masa jahiliyah. Sehingga bisa jadi ketika melakukan ziarah kubur, mereka mengucapkan perkataan-perkataan jahiliyah yang bathil. Ketika kemudian kaidah-kaidah Islam telah tegak, kokoh dan mantap, hukum-hukum Islam telah teratur dan terbentang, serta telah masyhur tanda-tandanya, dibolehkanlah bagi mereka untuk ziarah kubur. Meski begitu Rasulullah tetap memberikan rambu-rambu dengan ucapan beliau: ¹⁴³ وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا.

Ziarah kubur Menurut Ibnu Taimiyah terbagi dua: ziarah syari'ah dan ziarah bid'ah. Ziarah syari'ah adalah jika maksud peziarah tersebut mendo'akan orang mati, sebagaimana shalat jenazah bermaksud demikian.

Shalat untuk orang-orang mati yang mukmin dan berdiri diatas kuburannya

¹⁴³ *Hujran* atau *hujr* adalah ucapan-ucapan yang bathil atau kata-kata yang keji/kotor, termasuk juga banyak berbicara yang tidak sepatasnya. Baca: Mahrus Ali, *Mantan Kiai NU Menggugat Tahlilan, Istighosah dan Ziarah Para Wali*, 511.

dianjurkan berdasarkan hadis-hadis mutawattir.¹⁴⁴ Sedangkan ziarah bid'ah yaitu ziarah yang bermaksud mengajukan segala kebutuhan kepada orang mati, meminta do'a atau bantuannya. Atau berdo'a di samping kuburannya karena mengira cepat di kabulkan.¹⁴⁵ Dan ziarah inilah yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

Masyarakat Desa Pengarang memahami ziarah kubur sebagai kegiatan mengunjungi makam dengan tujuan mendo'akan mayyit agar diampuni dosa-dosanya dan mendapatkan kehidupan yang nyaman di akhirat. Hal ini berdasarkan pernyataan beberapa masyarakat Desa Pengarang sebagai berikut:

Fadil, wawancara, Bondowoso. 03 Mei 2015.

“Masyarakat mungkin kebennyaan oning jhek bedheh hadis tentang ziarah. Namun kebennaan tak ngaoningin hukum hadisnya. Karnah masyarakat derih se sepoan biasa a ziarah deddhih pon biasa e toro'en. E Disah Pengarang kaentoh biasa ziarah kobur karnah masyarakat nganggep ziarah kobur merupakan sunnah Nabi. Jughen Derih se seppoan pon biasa e yajherin aziarah ka kobur, karnah ziarah kobur nikah untuk mendo'akan se ampon wafat.” (Terj: pada umumnya masyarakat tahu bahwa terdapat hadis tentang ziarah, tetapi kebanyakan tidak tau hukum hadisnya. Karena masyarakat dari yang lebih tua terbiasa berziarah jadi sudah biasa juga di ikuti. Di Desa Pengarang ini biasa ziarah kubur karena masyarakat menganggap ziarah kubur sebagai sunnah Nabi. Juga dari yang lebih tua sudah terbiasa di ajarkan berziarah karena ziarah kubur ini untuk mendo'akan yang telah wafat).”

Mereka mengetahui bahwa terdapat hadis Nabi yang berkaitan dengan ziarah kubur, namun masyarakat tidak mengetahui kedudukan hadisnya. Sedangkan dalam agama Islam hadis merupakan sumber kedua yang di

¹⁴⁴ Ibnu Taymiah, *Tawassul dan Wasilah*, Terj. Sayid al-Jamili, 38.

¹⁴⁵ *Ibid.*, 40.

dalamnya masih perlu adanya penelitian untuk mengetahui kedudukannya. Kedudukan suatu hadis sangatlah penting karena kedudukan ini menjadi perantara hadis tersebut dapat dijadikan sebagai *hujjah* atau tidak.

Adapun hadis tentang keumuman nas diperbolehkannya ziarah kubur dihukumi *shahih*. Dalil ziarah kubur adalah keumuman nash tentang ziarah. Sebagaimana yang di jelaskan dalam hadis sebagai berikut:

أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرِ بْنِ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ إِسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْمَوْتَ^{١٤٦}

Artinya: “Dari Abu bakar b. Abi Saybata dan Zuhairu b. Harb mereka berkata dari Muhammad b. Ubai dari Yazid b. Kaisar dari abi Hazin dari abi Hurairah dia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW. Pernah menziarahi kuburan ibunya, kemudian beliau menangis dan membuat orang sekitarnya menangis, kemudian beliau berkata “aku minta izin kepada tuhanku agar aku dapat memintakan ampunan untuknya maka saya tidak mendapatkan izin, dan aku minta izin padanya untuk menziarahi kuburannya maka ia memberi izin, maka berziarahlah kalian pada kuburan karena ziarah itu dapat mengingatkan kematian (HR. Muslim).

¹⁴⁶Annawawi, *Shahih Muslim bi Syarkhi Annawawi*, 45.

Menurut Nawawi dalam kitabnya, Hadis diatas shahih tanpa ada keraguan. Dalam hadis yang lain, Rasulullah juga bersabda:

فَإِنَّهَا تُدَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

Artinya: “Sebab, ziarah kubur itu akan mengingatkan (peziarah) pada hari akhirat.” (HR. Nasa’i dan Ahmad). (HR. Hakim No. 1387 yang di *dhaif*-kan al-Albani dalam *dha’if al-jami’*, 4279).¹⁴⁷

Jadi hukum ziarah kubur secara umum diperbolehkan karena melihat kualitas hadisnya dihukumi *shahih* sehingga boleh untuk mengamalkannya.¹⁴⁸ Sedangkan melihat hadis yang kedua diatas bahwa ziarah kubur itu mengingatkan pada hari akhirat itu di *dhaif*-kan sehingga boleh diamalkan karena hadis tersebut berkaitan dengan *fadhail* dan hadis *dha’if* itu lebih kuat dari pada ra’yu perseorangan. Kebolehan mengamalkan hadis *dha’if* ini tentunya dengan syarat mengamalkannya tidak meyakini bahwa ia berstatus kuat, tetapi sekedar berhati-hati. hal ini dikarenakan Dalam penggunaan hadis *dha’if* terjadi perbedaan pendapat dalam kalangan ulama’, Diantaranya sebagai berikut:¹⁴⁹

1. Hadis *dha’if* tidak bisa diamalkan secara mutlak, baik mengenai fadha’ilul maupun ahkam.

¹⁴⁷Rizem Aizid, *Yasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*, 201.

¹⁴⁸ Lihat: ‘Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits” Pokok-Pokok Ilmu Hadits”* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 278.

¹⁴⁹ Ibid., 315.

2. Hadis *dha'if* bisa diamalkan secara mutlak, pendapat ini dinisbatkan kepada Abu Daud dan Imam Ahmad. Keduanya berpendapat bahwa hadis *dha'if* lebih kuat dari pada ra'yu perseorangan.
3. Hadis *dha'if* bisa digunakan dalam masalah *fadha'il*, *mawa'idz* atau yang sejenis bila memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat itu sebagai berikut:

- a. Kedha'ifannya tidak terlalu
- b. Hadis *dha'if* itu masuk dalam cakupan hadis pokok yang bisa diamalkan.
- c. Ketika mengamalkannya tidak meyakini bahwa ia berstatus kuat, tetapi sekedar berhati-hati.

Ziarah kubur di Desa pengarang pada umumnya dilaksanakan pada hari-hari dan bulan-bulan tertentu. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Sa'adah, *wawancara*, Bondowoso. 04 Mei 2015.

“Ziarah kubur ini biasa dilakukan pada hari kamis sore, hari jum'at, awal ramadhan dan hari raya. Namun terkadang ada juga orang yang ziarah di hari-hari lainnya tidak khusus dengan hari tertentu. Tujuan ziarah kubur ini yaitu untuk mendo'akan yang telah wafat agar dosa-dosanya di ampuni dan amal ibadahnya diterima. Dengan harapan do'anya akan diterima sehingga di ampuni dosa-dosanya. Namun tetap saja tidak boleh meminta kepada yang telah wafat. Kita hanya memohonkan ampunan kepada Allah. Ritual yang biasa di lakukan diantaranya: membacakan surat yasin, tahlil, sholawat dan nyekar. Surat yang biasa di baca yaitu surat yasin namun tidak harus surat yasin bisa juga ayat-ayat dan surat yang lain.”

Para ulama' sepakat mengenai kebolehan ziarah kubur namun kebolehan tersebut tetap berdasarkan tata cara yang harus dilakukan supaya tujuan yang di maksud sesuai dengan yang telah di syariatkan dalam Islam.

Salah satu tata cara dalam berziarah yaitu tidak pada waktu khusus. Hal ini digambarkan oleh Syekh Shaaleh bin Fauzaan al-Fauzaan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Muntaqamin Fatawaa Syaikh Shalih al-Fauzan*. Di dalamnya tertulis sebuah pernyataan yang berbunyi, “*Tidak ada waktu khusus dan tidak ada waktu tertentu untuk berziarah kubur.*”

Adapun tentang pembacaan ayat-al-Qur’an berkaitan dengan hadis sebagai berikut:

أُخْرِجَ ابْنُ عَدَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّحَّاحِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَاصِمِ النَّبِيلِ، ثَنَا يَزِيدُ بْنُ خَالِدِ الْأَصْبَهَانِيِّ، ثَنَا عَمْرُو بْنُ زِيَادٍ، ثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمِ الطَّائِفِيِّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ أَوْ أَحَدِهِمَا، فَقَرَأَ عِنْدَهُمَا أَوْ عِنْدَهُ يَسْ، غُفِرَ لَهُ

Artinya: “Dari ibn Ady dari Muhammad b. Al-Dlahhak melalui jalur Umar b. abi‘Ashim dari Zayid b. kholidil Ashbahani dari Amr b. Ziyad dari Yahya b. Sulaiman at-Thaifi dari Hisam b. Urwah dari bapaknya, dari ‘Aisyah r.a. dari Abu Bakar asshidqiq r.a. ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda “Barang siapa yang ziarah ke kubur kedua orang tuanya atau salah satunya pada setiap hari Jum’at, kemudian membaca surat yasin, maka Allah akan mengampuni dan dituliskan kebaikan baginya”.

¹⁵⁰Jalal al-Dîn ‘Abd ar-Rahman al-Suyuti, *Al-lâi al-Mansûah fi al-Hadîst al-Maudûah*, vol. 2, 440.

Hadis ini telah di *takhrij* oleh salah satu mahasiswa Tafsir Hadis (TH) STAIN Jember.¹⁵¹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Ady dari Muhammad b. Al-Dlahhak melalui jalur Umar b. Ziyad berpangkal pada Abu Bakar al-Shiddiq menggunakan metode penerimaan *al-sama'* sehingga memungkinkan terjadi pertemuan antara guru dan murid, akan tetapi pada pribadi Amr b. Ziyad, para kritikus menilai *munkir al-hadis*, dan banyak memalsukan hadis, sehingga tidak ada persambungan sanad dalam jalur ini.¹⁵²

Dalam hadis lain yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dari Ma'qal bin Yassar, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "*Bacakanlah surah Yasin pada orang yang meninggal di antara kalian.*" Sebagian ulama menyatakan hadis ini *dha'if*. Sehingga hukum membaca al-Qur'an ini sebagaimana hukum hadis yang telah disebutkan diatas (Boleh diamalkan karena hadis tersebut berkaitan dengan *fadhail* dan hadis *dha'if* itu lebih kuat dari pada ra'yu perseorangan. Kebolehan mengamalkan hadis *dha'if* ini tentunya dengan syarat mengamalkannya tidak meyakini bahwa ia berstatus kuat, tetapi sekedar berhati-hati).

Sedangkan menyiram dengan air kembang tujuh rupa atau menabur bunga, maka itu tidak dituntunkan oleh syari'at. Adapun menyiramkan air

¹⁵¹Sofiah, "Kualitas Sanad Hadist dalam Kitab Miftahul Jannah Karya K.H.R As'ad Syamsul Arifin Sukorejo-Situbondo", (Skripsi, STAIN, Jember, 2013).

¹⁵²Terdapat beberapa sebab sebuah hadis menjadi *dha'if*. Ulama' hadis mengklasifikasikannya menjadi dua hal: (1) sebab terputusnya sanad, seperti hadis mu'allaq, munqathi', mu'dlal, mursal dan mudallas; (2) sebab ada cacat/cela pada perawinya, cacat ini bertingkat antara satu dengan yang lainnya. Baca: Anwar, *Ilmu Mushthalah Hadis* (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), 94.

biasa di atas pusara si mayat diperbolehkan berdasarkan hadis berikut,
 “*Sesungguhnya Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyiram (air) di atas kubur Ibrahim, anaknya, dan meletakkan kerikil di atasnya.*”

Hadis diatas oleh Abu Dawud dalam *al Marasil*, Imam Baihaqi dalam *Sunan*, Thabarani dalam *Mu’jam al Ausath*. Syaikh al-Albani menyatakan sanadnya kuat di dalam *Silsilah Ahadis Shahihah*.¹⁵³

Imron, *wawancara*, Bondowoso. 25 Januari 2015. Selaku kepala Desa

Pengarang dengan jabatan sementara.

“Fenomena ziarah kubur di Desa Pengarang ini masih sangat lumrah di laksanakan oleh masyarakat. Karena berziarah merupakan salah satu bentuk pengabdian sehingga perlu untuk mendo’akan yang telah tiada. Seringnya masyarakat berziarah pada hari jum’at pada setiap minggunya dan pada hari raya lebih ramai yang berkunjung ke makam karena sanak keluarga yang jauh-jauh juga datang untuk berkunjung ke makam saudaranya yang telah wafat. Adapun makam yang sering di kunjungi biasanya makam orang yang di anggap sebagai orang alim, juga makam orang yang menjadi sesepuh di wilayah desa ini. Seperti disini makamnya abah selaku guru ngaji di wilayah ini. Yang berkunjung tidak hanya laki-laki saja melainkan juga wanita ikut mengunjungi makam.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Abdul Wafi, *wawancara*, Bondowoso. 06 Mei 2015.

“Ketiga petinggi yang berjasa menggarap Desa Pengarang pertama kali kemudian di makamkan dengan tempat yang berbeda-beda. Jhuk Jumanah dimakamkan di Dusun Klampes Desa Kajar Mas, Jhuk Embhek di makamkan di Dusun Gajas Desa Pengarang dan Jhuk Habib meninggal ketika berangkat haji dan jasadnya di makamkan di laut merah. Namun makamnya tetap sering di kunjungi (diziarahi) oleh masyarakat setempat. Karena dengan jasa-jasa mereka Desa Pengarang ini bisa ada sehingga masyarakat merasa perlu untuk mendo’akannya dengan mengunjungi makamnya. Ketiga petinggi yang berjasa menggarap Desa Pengarang pertama kali itu kemudian di makamkan dengan tempat yang berbeda-beda. Jhuk Jumanah

¹⁵³Ibid., <http://www.fimadani.com/hukum-ziarah-kubur-adab-adab-dan-larangannya/>

dimakamkan di Dusun Klampes Desa Kajar Mas, Jhuk Embhek di makamkan di Dusun Gajas Desa Pengarang dan Jhuk Habib meninggal ketika berangkat haji dan jasadnya di makamkan di laut merah. Namun makamnya tetap sering di kunjungi (diziarahi) oleh masyarakat setempat. Karena dengan jasa-jasa mereka Desa Pengarang ini bisa ada sehingga masyarakat merasa perlu untuk mendo'akannya dengan mengunjungi makamnya.”

Dari hal tersebut diatas dapat kita fahami bahwa masyarakat menganggap tradisi ziarah kubur ini sebagai salah satu alternatif untuk mengekspresikan rasa berbakti seseorang kepada orang yang dihormatinya dengan cara mengunjungi makamnya dan mendo'akannya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi ziarah kubur yang ada di Desa Pengarang merupakan salah satu kebudayaan Islam dan salah satu ajaran dari nenek moyang mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi tampaklah bahwa masyarakat tidak sepenuhnya mengamalkan anjuran ziarah kubur seperti yang dituntunkan nabi Muhammad SAW. dalam hadisnya. Terkadang motif dan tujuan mereka telah bercampur baur dengan tujuan-tujuan diluar mendo'akan dan berziarah. Pada umumnya mereka tidak tau persis seperti apa bunyi hadis yang menganjurkan tentang ziarah kubur. Pengetahuan mereka tentang ziarah kubur terbatas pada ucapan-ucapan para tokoh agama bahwa ziarah kubur itu diperbolehkan asal tidak ada unsur kesyirikan. selain itu tindakan ziarah kubur juga lebih didasarkan pada melestarikan kebiasaan atau tradisi jawa menghormati arwah leluhur yang merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Jadi Harus dibedakan dengan tegas antara datang untuk mendo'akan dengan datang untuk meminta-minta.

B. Kontribusi Tradisi Ziarah Kubur Bagi Masyarakat Desa Pengarang

Tradisi ziarah kubur bagi masyarakat Pengarang memiliki fungsi tersendiri yang dapat dirasakan. Jika difahami lebih dalam fungsi tersebut terbagi menjadi dua yaitu fungsi *spiritual* dan fungsi sosial. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Fungsi *spiritual*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *spiritual* adalah hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan jiwa (rohani atau batin).¹⁵⁴ Jadi yang dimaksud fungsi *spiritual* disini adalah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pengarang ketika melaksanakan ziarah kubur dan manfaat tersebut berhubungan dengan pembentukan jiwa mereka.

Fungsi ziarah kubur secara *spiritual* bagi masyarakat Desa Pengarang yaitu sebagai media untuk mendo'akan arwah leluhurnya, orang tua dan sanak saudara. Selain itu dengan ziarah kubur ini dapat mengingatkan para peziarah bahwa kehidupan di dunia ini akan berakhir dengan sebuah kematian, dengan mengingat matipun akan mendorong seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, jika dilihat ketika masyarakat berziarah, terdapat sebagian orang juga berdo'a kepada Allah (bukan kepada mayyit) untuk kebaikan dirinya.¹⁵⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Cholil Umam bahwa jika menziarahi kuburan orang wali atau orang saleh maka orang yang

¹⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1087.

¹⁵⁵ Observasi, 15 Mei 2015.

berziarah itu hanyalah mengajukan permintaan pada tuhanNya semata, agar dalam hidupnya diberi kesejahteraan.¹⁵⁶

Hal diatas sebagaimana yang telah dijelaskan oleh P. Fadil, wawancara, Bondowoso. 03 Mei 2015.

“Se sering e laksanaaghin ziarah e areh jum’at, e awal ramadhan jugen e waktoh hary raya. Areh jum’at e pele karnah areh jum’at e yanggep areh se beghus kaangguy ibedhe, manabhi awal romadhon karehah sepemahaman masyarakat sunnah aziarah ke makammah se ampon wafat dhimin e awal ramadhan ka’angguy ngadhebhin bulan Ramadhan se termasuk bulen se socceh deddhih sambih a seberse e makam jughen, manabhi e hary raya sanak kluarga kan terbiasa saling berkunjung dhek keluarga khususnya dhek se lebbhi seppo, deddhih e waktoh ka romanah tretan sekaligus e yangguy aziyarah ka makamah se ampon wafat khususnya se wafat lebbi sepo tujuknah kaangguy nginga’in kalabhen adhu’aaghin e makamah.” (Terj: yang sering dilaksanakan ziarah kubur itu di hari jum’at, di awal bulan Ramadhan juga di waktu hari raya. Hari jum’at dipilih karena hari jum’at di anggap sebagai hari yang bagus untuk beribadah, adapun awal Ramadhan karena sepemahaman masyarakat sunnah berziarah ke makamnya yang telah wafat terlebih dahulu di awal Ramadhan untuk menghadapi bulan Ramadhan yang termasuk bulan yang suci jadi sekalian juga membersihkan makam, adapun di hari raya sanak saudara terbiasa saling berkunjung kepada keluarga khususnya kepada yang lebih tua, jadi di waktu ke rumah saudara sekaligus digunakan berziarah ke makamnya yang telah wafat khususnya yang wafat lebih tua tujuannya untuk mengingatkan dengan mendo’akan di makamnya).”

Sa’adah, wawancara, Bondowoso. 04 Mei 2015.

“Di zaman dahulu ketika ada orang meninggal hanya ditunggu dengan duduk-duduk tanpa manfaat, semenjak hadirnya masa Rosulullah merubah tradisi tersebut dengan lebih bermanfaat yaitu dengan berdzikir dan mendo’akan orang yang telah wafat. Dari hal ini kita fahami bahwa dari pada hanya berdiam diri tanpa manfaat lebih baik di bawa berdzikir, mengaji dan mendo’akan dengan mengunjungi makamnya.”

¹⁵⁶ Cholil Umam, *Himpunan Fatwa-Fatwa Pilihan*, 234.

Abdul Wafi, *wawancara*, Bondowoso. 06 Mei 2015.

“Ketiga petinggi yang berjasa menggarap Desa Pengarang pertama kali itu kemudian di makamkan dengan tempat yang berbeda-beda. Jhuk Jumanah dimakamkan di Dusun Klampes Desa Kajar Mas, Jhuk Embhek di makamkan di Dusun Gajas Desa Pengarang dan Jhuk Habib meninggal ketika berangkat haji dan jasadnya di makamkan di laut merah. Namun makamnya tetap sering dikunjungi (diziarahi) oleh masyarakat setempat. Karena dengan jasa-jasa mereka Desa Pengarang ini bisa ada sehingga masyarakat merasa perlu untuk mendo’akannya dengan mengunjungi makamnya.”

Aziz, *wawancara*, Bondowoso. 11 Mei 2015.

“Manfaatnya tidak tampak. Hanya untuk mendo’akan sehingga diterima tidaknya kan tidak tau.”

Dari hasil observasi dan wawancara dapat tergambar bahwa ziarah kubur memiliki kontribusi sebagai media masyarakat untuk mendo’akan arwah para leluhurnya. Dan dengan ziarah ini masyarakat merasa memiliki media untuk mengekspresikan rasa berbakti terhadap para leluhurnya dengan mengunjungi makam dan mendo’akannya. Walaupun secara nyata tidak tampak manfaatnya namun hal ini tetap membawa peziarah kepada kepuasan batin.

2. Fungsi sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum.¹⁵⁷ Jadi yang dimaksud dengan fungsi sosial disini yaitu manfaat yang dirasakan masyarakat Desa Pengarang ketika berziarah dan hal ini berhubungan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

¹⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1085.

Masyarakat Desa Pengarang juga ziarah kubur pada hari raya. Sebagian orang menganggap ziarah kubur pada hari raya sebagai *bid'ah muharramah* (bid'ah yang diharamkan). Menurut KH. Kholil Abu Fatih tidak ada satu hadis pun yang melarang hal tersebut. Hadis yang menganjurkan untuk ziarah kubur merupakan hadis yang umum tanpa ada batasan waktu yang diperbolehkan atau dilarang.¹⁵⁸

Fungsi ziarah kubur secara sosial bagi masyarakat Desa Pengarang yaitu sebagai media silaturahmi masyarakat dengan sanak saudaranya, karena dengan adanya tradisi ziarah kubur ini masyarakat menjadi lebih dekat dan dapat saling berkunjung dengan saudara-saudara yang jauh sekaligus berziarah ke makam keluarganya yang telah wafat.

Fadil, wawancara, Bondowoso. 03 Mei 2015.

“Manabhi e hary raya sanak kluarga kan terbiasa saling berkunjung dhek keluarga khususnya dhek se lebbhi seppo, deddhih e waktoh ka romanah tretan sekaligus e yangguy aziyarah ka makamah se ampon wafat khususnya se wafat lebbi sepo tujuknah kaangguy nginga'in kalabhen adhu'aaghin e makamah. (Ter: Kalau di hari raya saudara-saudara terbiasa saling berkunjung kepada keluarga khususnya kepada yang lebih tua, jadi diwaktu ke rumah saudara sekaligus dipakai berziarah ke makam yang telah wafat khususnya yang wafat lebih tua tujuannya untuk mengingatnya dengan mendo'akan di makamnya.)”

Masyarakat juga ziarah kubur pada waktu hari raya I'dul fitrih. Waktu ini digunakan sekaligus untuk bersilaturahmi kepada sanak saudara. Dari ini ziarah kubur secara sosial memiliki kontribusi sebagai media masyarakat untuk saling berkunjung dan mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim dan sesama keluarga dekat khususnya.

¹⁵⁸ Lihat: Kholil Abu Fatih, *Masa'il Diniyyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), 165.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti temukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Pengarang merupakan salah satu dari sebagian masyarakat yang masih sangat kental dengan adat budaya leluhurnya. Salah satunya tradisi ziarah kubur masih banyak dilakukan dengan praktik ritual yang bermacam-macam. Walaupun pada dasarnya mereka memahami ziarah kubur ini merupakan salah satu bagian dari sunnah Nabi Muhammad saw. (karena Nabi juga pernah berziarah), namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat pada umumnya mengikuti ajaran nenek moyangnya.

Selain hal tersebut masih terdapat banyak tradisi jawa *tulen* yang dikerjakan, seperti budaya peringatan bulan Asuro dan Syafar (disebut dengan istilah *tajinan*), peringatan 4 bulan dan 7 bulanan kehamilan (diisi dengan siraman kembang tujuh rupa dengan menggunakan batok kelapa dan kain putih, menginjakkan kaki ke telur sampai pecah, menuliskan huruf hijaiyyah dan huruf Jawa pada kulit kelapa gading, dll). hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengabadikan warisan para leluhurnya serta mengenang dan menghormati bahwa budaya-budaya tersebut pernah ada.

Budaya-budaya yang telah ada pada masa leluhurnya merupakan suatu hal yang harus dilakukan agar selamat dari musibah apapun,

karena budaya-budaya tersebut diyakini akan mendatangkan musibah jika tidak dikerjakan.

2. Dalam pemahaman masyarakat Desa Pengarang telah terkonstruksi bahwa tradisi ziarah kubur merupakan salah satu keharusan bagi seorang anak untuk mengunjungi makam orang tuanya baik itu untuk mendo'akan ataupun untuk membersihkan makamnya. Dengan berziarah ini tampak nyata rasa *ikram* (penghormatan) seorang anak kepada orang tuanya yang telah wafat.
3. Hadis-hadis tentang ziarah kubur menjadi salah satu dasar bagi masyarakat Desa Pengarang untuk tetap berziarah kubur. Namun pada kenyataannya beberapa masyarakat mengetahui adanya hadis Nabi tentang ziarah kubur namun tidak sedikit orang yang hanya mengetahui hadisnya tanpa mengetahui keujubatan hadis tersebut. Dalam keyakinan masyarakat hadis ziarah kubur itu ada dan merupakan suatu amal yang baik untuk dikerjakan asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, seperti meminta-minta kepada mayyit. Dari hal ini tampaklah bahwa ziarah kubur merupakan salah satu kajian dalam *living* hadis.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso di latarbelakangi oleh keyakinan masyarakat yang menganggap bahwa ziarah kubur merupakan salah satu bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW., Karena Nabi juga pernah berziarah. Mereka beranggapan dari pada seseorang hanya berdiam diri meratapi kematian sanak keluarga tanpa ada manfaatnya lebih baik dibawa berdzikir dan mendo'akan orang yang telah meninggal, salah satunya dengan berziarah dan mendo'akannya, dan tidak bertujuan untuk meminta-minta kepada yang telah wafat. Hal tersebut menjadi suatu dasar pemahaman berziarah bagi masyarakat Desa Pengarang dari nenek moyangnya hingga anak cucunya saat ini dan melekatlah tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Jambesari Darussholah Bondowoso.
2. Konstruksi ritual tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kecamatan Jambesari Darussholah Kabupaten Bondowoso ini yaitu diawali dengan keyakinan bahwa orang yang telah wafat dosa-dosanya dapat diampuni

dengan do'a yang disampaikan oleh peziarah. Adapun proses ritualnya bermacam-macam. Diawali dengan persiapan ziarah (membawa buku do'a-do'a dan al-Qur'an, berpakaian sopan, dan bermusyawarah terkhusus peziarah yang berangkat secara rombongan), pelaksanaan ziarah (mengucapkan salam, membacakan surat-surat al-Qur'an, tahlil lalu mendo'akannya) dan pasca ziarah (mendapatkan kembang, dupa dan air untuk diminum); objek ziarah yang dikunjungi yaitu makam kedua orang tua, kerabat, para wali dan makam ulama'; sedangkan waktu berziarah di bulan-bulan dan hari tertentu (awal bulan Ramadhan, hari Kamis sore dan hari Jum'at) serta diwaktu setelah acara peringatan kematian seseorang. Masyarakat Desa Pengarang pada umumnya berziarah bersama keluarga (ketika hari raya), individual (tidak terkhusus hari-hari tertentu) dan bersama rombongan (diwaktu berangkat bersama komunitas jama'ah sekitar). Mereka menganggap tradisi ziarah kubur ini sebagai salah satu alternatif untuk mengekspresikan rasa berbakti seseorang kepada orang yang dihormatinya dengan cara mengunjungi makamnya dan mendo'akannya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi ziarah kubur yang ada di Desa Pengarang merupakan salah satu kebudayaan Islam dan salah satu ajaran dari nenek moyang mereka.

3. Dalam Tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang terimplementasi dari hadits-hadits tentang ziarah kubur. Beberapa masyarakat mengetahui tentang adanya hadis Nabi tentang ziarah kubur namun tidak sedikit

orang yang hanya mengetahui hadisnya tanpa mengetahui keujjahan hadis tersebut. Dalam keyakinan masyarakat hadis ziarah kubur itu ada dan merupakan suatu amal yang baik untuk dikerjakan asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, seperti meminta-minta kepada mayyit. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa ziarah kubur merupakan salah satu kajian dalam *living* hadis, karena ziarah kubur pada masyarakat Desa Pengarang merupakan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku disini merupakan bagian dari respon masyarakat Desa Pengarang dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi dan diperkuat dengan ajaran dari nenek moyang mereka yang telah terbiasa berziarah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Fenomena ziarah kubur di Desa Pengarang maka terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Hendaknya para alim ulama' dan tokoh masyarakat Desa Pengarang mengajarkan kepada masyarakat terkait hadis-hadis Nabi beserta keujjahannya, karena penulis merasa sangat penting bagi seorang muslim untuk mengetahui hal tersebut, sehingga akan dapat mengamalkannya dengan baik pula.
2. Selain itu perlu diperjelas pula kepada masyarakat bagaimana adab-adab berziarah sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Hal ini perlu

di perjelas karena ziarah kubur ini merupakan suatu perbuatan yang mudah terjerumus kepada perbuatan syirik. Sehingga dengan masyarakat mengetahui adab-adab yang baik dan sesuai dengan sunnah Nabi maka ziarahnya tidak akan sia-sia.



**STUDI *LIVING HADIS*: FENOMENA ZIARAH KUBUR DI
DESA PENGARANG KAB. BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ud)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Tafsir Hadis



Oleh:
Selvi Raudatut Tilawah
NIM : 082 112 010

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI TAFSIR HADIS

JUNI 2015

**STUDI *LIVING HADIS*: FENOMENA ZIARAH KUBUR DI
DESA PENGARANG KAB. BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ud)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Tafsir Hadis

Oleh :

Selvi Raudatut Tilawah

NIM : 082 112 010

Disetujui pembimbing

Al Furqan, M. Th.I
NIP. 19780727 200912 1 004

**STUDI *LIVING HADIS*: FENOMENA ZIARAH KUBUR DI
DESA PENGARANG KAB. BONDOWOSO
SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ud)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Tafsir Hadis

Hari : Selasa

Tanggal : 07 Juli 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Abdul Haris, M. Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

Muhammad Faisol, SS, M. Ag
NIP. 19770609 200801 1 012

Penguji Utama

Penguji Pendamping

Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag, M.Si
NIP.19760611 1999 03 1 006

Al-Furqon, M. Th.I
NIP. 19780727 200912 1 004

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Dr. Abdul Haris M.Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

MOTTO

Rasulullah SAW. bersabda:

أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرِ بْنِ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ إِسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أُسْتَغْفَرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أُزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْمَوْتَ

Artinya: “Dari Abu bakar b. Abi Saybata dan Zuhairu b. Harb mereka berkata dari Muhammad b. Ubai dari Yazid b. Kaisar dari abi Hazin dari abi Hurairah dia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW. Pernah menziarahi kuburan ibunya, kemudian beliau menangis dan membuat orang sekitarnya menangis, kemudian beliau berkata “aku minta izin kepada tuhanku agar aku dapat memintakan ampunan untuknya maka saya tidak mendapatkan izin, dan aku minta izin padanya untuk menziarahi kuburannya maka ia memberi izin, maka berziarahlah kalian pada kuburan karena ziarah itu dapat mengingatkan kematian (HR. Muslim).

“Marilah kita berlomba-lomba untuk berbenah diri menuju ridho-Nya dan perbanyaklah mengingat mati serta menambah amal kebaikan di Dunia sebagai bekal menuju Akhirat”

IAIN JEMBER

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Ayah dan Ibunda tercinta yang telah mendidik dari kecil sehingga dewasa dan tiada henti membimbing serta mendoakanku.

Kekasih (Suami) Hodriansah yang selalu memotivasi.

Adikku tercinta yang memberi support kepada penulis.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren yang telah mengajarkanku ilmu-ilmu agama, doa dan barokahmu selalu ku harapkan.

Seluruh dosen dan guru yang mengajarkanku berfikir.

Organisasiku UKPK IAIN Jember yang mendorongku untuk berdialektika

Teman – teman yang senasib seperjuangan

Almamater tercinta IAIN Jember



ABSTRAK

Selvi Raudatut Tilawah, 2015: STUDI *LIVING HADIS*: FENOMENA ZIARAH KUBUR DI DESA PENGARANG KAB. BONDOWOSO.

Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadis*. Dari sekian banyak fenomena dalam masyarakat salah satu fenomena tradisi hadits yang hidup di masyarakat yaitu ziarah kubur. Melihat fenomena yang ada di Desa Pengarang Jambesari Darussholah Bondowoso tradisi ziarah kubur merupakan hal yang sering dilakukan,

Fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: 1). Apa yang melatarbelakangi tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso?; 2). Bagaimana konstruksi ritual tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso?; 3). Bagaimana implementasi hadits-hadits ziarah kubur dalam tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso?

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Menjelaskan konstruksi ritual tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso; Menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya fenomena tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso; serta menjelaskan implementasi Hadits tentang ziarah kubur dalam tradisi Ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, serta menguji keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan Tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso di latarbelakangi oleh keyakinan masyarakat yang menganggap bahwa ziarah kubur merupakan salah satu bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW., Karena Nabi juga pernah berziarah. Mereka beranggapan dari pada seseorang hanya berdiam diri meratapi kematian sanak keluarga tanpa ada manfaatnya lebih baik dibawa berdzikir dan mendo'akan orang yang telah meninggal, salah satunya dengan berziarah dan mendo'akannya, dan tidak bertujuan untuk meminta-minta kepada yang telah wafat. Konstruksi ritual tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang ini diawali dengan keyakinan bahwa orang yang telah wafat dosa-dosanya dapat diampuni dengan do'a yang disampaikan oleh peziarah. Proses ritualnya bermacam-macam. Diawali dengan persiapan ziarah, pelaksanaan ziarah, dan pasca ziarah. Mereka menganggap tradisi ziarah kubur ini sebagai salah satu alternatif untuk mengekspresikan rasa berbakti seseorang kepada orang yang dihormatinya dengan cara mengunjungi makamnya dan mendo'akannya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi ziarah kubur yang ada di Desa Pengarang merupakan salah satu kebudayaan Islam dan salah satu

ajaran dari nenek moyang mereka. Dalam Tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang terimplementasi dari hadits-hadits tentang ziarah kubur. Beberapa masyarakat mengetahui tentang adanya hadis Nabi tentang ziarah kubur namun tidak sedikit orang yang hanya mengetahui hadisnya tanpa mengetahui kehujjahan hadis tersebut.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segenap puji syukur penulis panjatkan ke hadirat *ilahi rabbi*. Karena atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “STUDI *LIVING HADIS*: FENOMENA ZIARAH KUBUR DI DESA PENGARANG KAB. BONDOWOSO” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program S-I ini, dapat terlaksana dengan lancar meskipun masih banyak sekali kekurangan di dalamnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga serta para sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnahnya.

Seiring dengan itu, penulis menghaturkan *syukran katsiran* kepada kedua orang tua tercinta atas segala pengorbanan dan doa restu serta kasih sayangnya, yang telah memberikan dorongan dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh juga karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
2. Dr. Abdul Haris M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberi izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bpk Uun Yusufa, M. A selaku Ketua Program Studi Tafsir Hadis (TH) yang telah memberi persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan proses skripsi.

4. Bpk Al-Furqon, M. Th.I selaku dosen pembimbing, yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran selalu memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Saudara-saudariku yang sama-sama berproses di UKPK IAIN Jember yang selalu memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Terakhir, penulis mengucapkan pula terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa pikiran, bimbingan, pengarahan dan motifasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga segala amal baik yang telah bapak, ibu, serta saudara berikan kepada penulis, mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah Swt. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan wawasan yang penulis miliki, sehingga dalam penulisan ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, penulis berterima kasih atas sumbang saran serta kritik konstruktif dari pembaca demi perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya penulis berharap dan berdo'a semoga skripsi ini bermanfa'at, khususnya bagi pribadi penulis dan pembaca pada umumnya, Amin.

Jember, 21 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	24
B. Kajian Teori	27
1. Implikasi budaya Jawa terhadap tradisi ziarah kubur di Indonesia	27
2. Hukum ziarah kubur	35
3. Manfaat ziarah kubur.....	42
4. Adab ziarah kubur	45
5. Hadits tentang ziarah kubur.....	51

BAB III : KONSTRUKSI PELAKSANAAN RITUAL TRADISI ZIARAH KUBUR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
1. Tinjauan historis Desa Pengarang	56
2. Letak geografis Desa Pengarang	58
3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pengarang	59
4. Keadaan penduduk serta pola keberagamaan masyarakat Desa Pengarang	60
B. Tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang	62
1. Gambaran historis awal mula tradisi ziarah kubur di Desa Pengarang	62
2. Praktik ritual tradisi ziarah kubur	65
a. Persiapan ziarah	65
b. Pelaksanaan ziarah	67
c. Pasca ziarah	80
3. Objek Ziarah	81
4. Waktu Ziarah	81
a. Bulan-bulan dan hari-hari tertentu	81
b. Usai peringatan wafatnya seseorang	83
5. Cara-cara berziarah	84
a. Bersama keluarga	84
b. Individual	84
c. Rombongan	85
6. Tradisi ziarah kubur sebagai kajian <i>living hadis</i>	85
a. Tradisi Tulis	87
b. Tradisi Lisan	89
c. Tradisi Praktik	89

**BAB IV : ANALISA TENTANG PEMAKNAAN MASYARAKAT
TERHADAP TRADISI ZIARAH KUBUR**

A. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Ziarah Kubur	91
B. Kontribusi Tradisi Ziarah Kubur Bagi Masyarakat Desa Pengarang...	101
1. Fungsi <i>spiritual</i>	101
2. Fungsi sosial	103
C. Pembahasan Temuan.....	105

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Matrik Penelitian

Biodata Penulis

Surat Pernyataan Keaslian

IAIN JEMBER

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
	,		Di
	B		T
	T		Zh
	Ts		'
	J		Gh
	H		F
	Kh		Q
	D		K
	Dz		L
	R		M
	Z		N
	S		H
	Sy		W
	Sh		Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) adalah menulis coretan horizontal (macron) di atas huruf, contoh: â î û

Bunyi hidup dobel (*dipothong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf ay dan aw.

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir (*consonant letter*) tersebut. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata dengan akhiran *ta' marbutah* yang bertindak sebagai *sifah (modifier)* atau *id fah (genetife)*. Untuk kata berakhiran *ta' marbutah* yang bertindak sebagai *sifah (modifier)* ditransliterasikan dengan 'ah. Untuk kata yang berakhiran *ta' marbutah* yang berfungsi sebagai *mudhof* maka *ya' mushaddah* ditransliterasikan dengan "at" sedangkan *ta' marbutah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudhof ilayh* ditransliterasikan 'ah.

Kata Arab yang diakhiri dengan *ya' mushaddah* ditransliterasikan dengan iy sedangkan *ya' mushaddah* yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

Kata *ibn* memiliki dua versi penulisan. Jika kata *ibn* terletak di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis *ibn*. Jika terletak diantara dua nama diri dan kata *ibn* berfungsi sebagai '*atfal-bayân* atau *badal* maka ditulis *bin*.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Razak dan Lathief, Rais. 1988. *Terjemah Shahih Muslim Jilid II*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Abdusshomad, Muhyidin. 2007. *Fiqh Tradisionalis*. Malang: Pustaka Bayan.
- Abu Fatih, Kholil. 2012. *Masa'il Diniyyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aizid, Rizem. 2013. *Yasin, Tahlil dan Ziarah Kubur*. Yogyakarta: Diva Press.
- Akbar, Muhammad Ali. 1980. *Perbandingan Hidup Secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa*. Bandung: PT: al-Ma'arif.
- Al-Haitsami, Al-Hafidz Nur al-Dîn. 1992. *Majma' al-Bahraini fî Zawâid al-Mu'jirîn*, vol 2. Riyadh: Maktabah al-Rasyd.
- Ali, M. Mahrus. 2007. *Mantan Kyai NU Menggugat Tahlilan, Istighosah dan Ziarah Para Wali*. Surabaya: Laa Tasyuki.
- Al-Khathib, 'Ajaj. 1998. *Ushul al-Hadits" Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd ar-Rahman. Tt. *al-Lâi al-Mansûah fî al-Hadîst al-Maudûah*, vol. 2. Beirut: al-Ma'rifah.
- Annawawi. 1978. *Shahih Muslim bi Syarkhi Annawawi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anwar. 1981. *Ilmu Mushthalah Hadis*. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Ariniro, Rofi'i. 2012. *Panduan Lengkap Ziarah Wali Sanga*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pustaka.
- Fashihul Umam, Abu Faiq. 2010. *Tahlilan Tradisi atau Syariat*. Surabaya: Jaring Pena.

- Sofiah. 2013. "Kualitas Sanad Hadist dalam Kitab Miftahul Jannah Karya K.H.R As'ad Syamsul Arifin Sukorejo-Situbondo". Skripsi. STAIN. Jember.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Transito.
- Suratno, Siti Chumamah. "Agama dan Dialektika Pemerdayaan Budaya Islam-Nasional" dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, ed.. Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan.
- Suryadi. "Dari Living Sunnah ke Living Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin (Ed.).
- Suryadilaga, M. Alfatih. "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadits (Dari Teks ke Konteks)*. Yogyakarta: Teras Press.
- Taymiah, Ibnu. 2006. *Tawassul dan Wasilah*, terj. Sayid al-Jamili. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Batsul Masail PC NU Jember. 2008. *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kyai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik (H. Mahrus Ali)"*. Surabaya: Khalista.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Pusaka Agung Harapan. Tt. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Pustaka Agung.
- Umam, Cholil. 1997. *Himpunan Fatwa-Fatwa Pilihan*. Bandung: Citra Umbara.
- Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, ed. Sahiron Samsuddin.
- <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian%20kualitatif.html> (09 Januari 2012 jam 14:49).
- <http://news.liputan6.com/read/391652/persiapan-ujian-berdoa-hingga-ziarah-kubur> (21/11/2014 pada jam 18.30).

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/07/31/Kenduri-antara-tradisi-dan-agama-208380.html> (04/12/2014 jam 19:18).

<http://Stitidharma.Org/Riwayat-Kasta-Di-Bali/> (04/12/2014 jam 19:32).

<http://www.indonesia-tourism.com/forum/showthread.php?44151-Sekatenan-amp-Grebeg-Maulud-di-Solo> (04/12/2014 jam 19:11).

<http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/wijhat/14/10/30/ne8n91-seputar-makam-baqi-algharqad> (04/12/2014 jam 08:04).

<https://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis/> (12 Mei 2015).

